

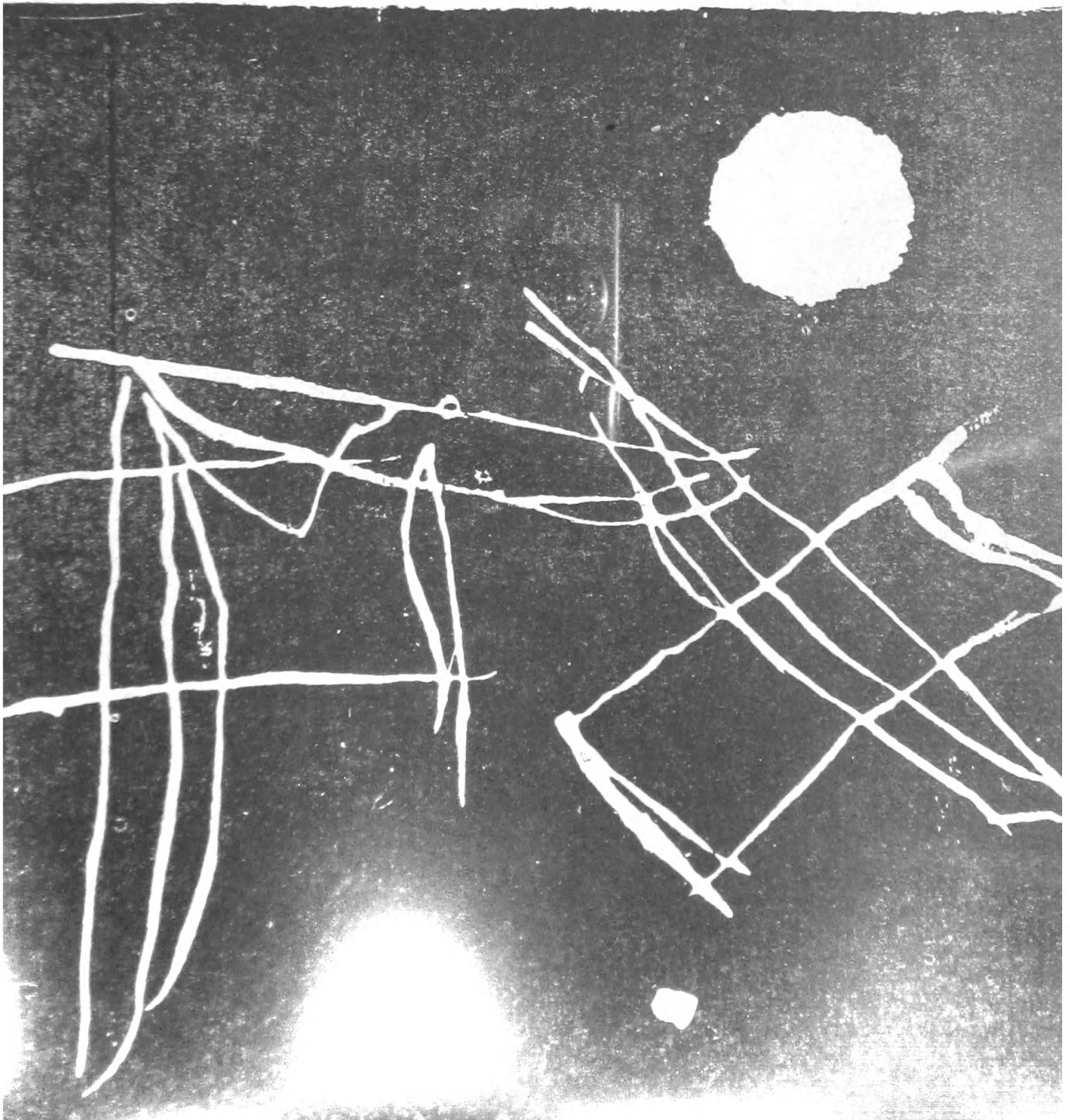
HORISON

MADJALAH SASTRA

MARET 1968

♦ NOMOR 3 ♦

TAHUN III



HORISON

MADJALAH SASTRA

Penanggungjawab: MOCHTAR LUBIS . Dewan Redaksi: MOCHTAR LUBIS
H.B. JASSIN - ZAINI - TAUFIQ ISMAIL - ARIEF BUDIMAN - GOENAWAN
MOHAMAD . Pembantu umum: BUNJAMIN W. - DJUFRI TANISSAN.

Alamat Redaksi-Tata Usaha: Pintu Besar Selatan 80
Tromolpos 42 - Djakarta-Kota - Penerbit: JAJASAN INDONESIA
Harga per-exemplar: Rp. 20,— (u.b.) Iklan: Rp. 4,00 (u.b.) per-mm kolom

MARET 1968

No. 3 Tahun III

ISI NOMOR INI

	Halaman
MOCHTAR LUBIS — Tjataan Kebudayaan	67
SANENTO JULIMAN — Dalam bajangan Sang Pahlawan	68
TAUFIQ ISMAIL — Garong-Garong	71
A. BASTARI ASNIN — Tengah Hari	79

Sadjak — Sadjak

RACHMAT DJOKO PRADOPO; ABDUL HADI W.M.;
DARMANTO JT.; Z. PANGADUAN LUBIS; JUNUS
MUKRI ADI; SAPARDI DJOKO DAMONO; LEON
AGUSTA

RAS SIREGAR — Tanggal Satu	85
DARMANTO Jt. — Sepenuhnya karena Ia anak-ku	88
ERNEST HEMINGWAY — Perubahan Laut	90
WILDAN JATIM — Dipuntjak bukit padang hilang	92
Keputusan sajembara penulis lakon 1967	95

Kulitmuka/POPO ISKANDAR
illustrasi dari sadjak Paul Eduard „Kemerdekaan”
terbitan I.T.B. Print, Ananta, Bandung.

Vignet2/Zaini

PEMBETULAN HORISON No. 2

- * Tjeritapendek Serigala oleh Abubakr Abduzzahir pada halaman 61, adalah terdjemahan Ali Audah.
- * Pengantar Sadjak2 Andrei Voznesensky pada hal. 47 diterdjemahkan dari karangan Anselm Hollo (1963).

Surat izin Terbit No. 0401/SK/DPHM/SIT/1966 - Tgl. 28 Djuni 1966
Surat Izin Pemberian Kertas: SIPK/No. A-739/F/II-2/I - Tgl. 29 Djuni 1966
Izin Peperada Djaja: No. Kep. 272 P/VII/1966 - Tgl. 15 Djuli 1966

PADA PERMULAAN TAHUN 1968 sebuah pengadilan rakjat di Moskou telah mengadili empat orang tjendekiawan muda. Mereka berempat dituduh telah melakukan agitasi anti-Soviet. Akan tetapi sekali ini banjak kelas elite terpeladjar komunis jang bangkit memprotes pengadilan keempat orang tersebut. Mereka mengedarkan surat-surat jang menuntut agar pengadilan itu dilakukan setjara terbuka dan didepan umum. Keempat orang muda itu adalah Yuri Galanskov (umur 29 tahun), Vera Lashkova (21 th.), Aleksandr Ginzburg (31 th.) dan Aleksei Dobrovolsky (29 th.). Mereka dituduh telah menulis dan mentjetak naskah-naskah jang mengeritik penghidupan dalam masjarakat komunis dengan bantuan sebuah organisasi orang Rusia jang tinggal diluar negeri, dan bertudjuan hendak menumbangkan resim Soviet.

Mereka berempat ini termasuk dalam kelompok pengarang di Rusia jang tak mau djadi anggota Persatuan Pengarang Soviet, dan menulis untuk kelompok-kelompok mereka, mengedarkan naskah-naskah jang diketik setjara rahasia antara mereka. Mereka telah ditahan sedjak bulan Djanuari 1967. Pers diseluruh dunia dan kalangan sastrawan heboh dibuatnja.

Sebelum ini terlebih dahulu telah pula didjatuhi hukuman dua orang pengarang Rusia lain, yakni Andrei Sinyavsky dan Yuli Daniel.

Pengarang Ginzberg adalah orang jang mengirimkan naskah-naskah karangan Yuli Daniel dan Sinyavsky keluar negeri. Dia berkata, „Mati untuk tanah air kita adalah kewadajiban seorang patriot, akan tetapi tidak berdusta untuk negeri kita sendiri”.

Sementara itu dibulan September tahun jang lalu seorang pengarang lain, Vladimir Bukovsky (umur 25 tahun) telah pula diadili, karena dia memprotes penangkapan beberapa orang wartawan-wartawan „bawah tanah”, jang memprotes hukuman jang didjatuhkan terhadap Yuli Daniel dan Andrei Sinyavsky.

Dalam pembelaannja, Bukovsky mengatakan” . . . kemerdekaan menjatakan pikiran dan kemerdekaan pers adalah pertama sekali kemerdekaan untuk mengeritik. Tak pernah ada orang melarang memudji pemerintah . . .”

Apa jang telah terdjadi di Moskou ini mengandung peladjaran bagi kita semua di Indonesia. Bagi pengarang dan bagi para penguasa.

Bagi pengarang jalah bahwa semangat kemerdekaan manusia setelah ditekan lebih dari empat-puluh tahun di Soviet Rusia, tetap tak kundjung padam dalam hati manusia Rusia. Dan betapa senantiasia ada pengarang jang tampil kedepan, mengorbangkan dirinja, untuk mendjeritakan hati nurani bangsanja.

Bagi penguasa peladjaran jang terkandung didalamnya, jalah agar penguasa-penguasa kita djangan melupakan pengalaman didjaman resim Soekarno, jang seperti djuga resim komunis di Moskou, telah mentjoba memadamkan hati nurani rakjat dan manusia Indonesia, dan djuga menghadapi kegagalan.

Dimasa sekarang ketika semua orang menjatakan tekadnja untuk membina demokrasi, maka kritik-kritik jang dialamatkan kepada para penguasa mestilah diberi tempatnja jang lajak.

Para penguasa hendaknja mengetahui, bahwa karena kedudukan penguasa mereka, maka mereka akan selalu menerima pudji-pudjian maupun kritik-kritik. Dan kedua-duanja hendaknja dapat diterima dengan hati jang lapang dan rasa humor penuh toleransi.

Masjarakat jang demokratis jang hendak kita bina haruslah senantiasia bersifat pluralistik, jang mendjamin kebebasan berkembangnja bakat dan pelbagai pikiran golongan maupun manusia-manusia pribadi.

Kritik-kritik menduduki tempatnja sendiri, memegang perannja sendiri pula, jang besar manfaatnja bagi perkembangan dan pembinaan demokrasi ditanah air kita.

Karena djika kritik ditiadakan seperti didjaman resim Soekarno, maka terhentilah pembinaan pembaruan jang kita tjita-tjitakan untuk bangsa dan negara.

Karena itu pengarang-pengarang Indonesia hendaknja menjatakan pula sikapnja memerotes perlakuan jang ditimpakan pada para pengarang Rusia jang hanya melakukan kewadibannja menjatakan kemanusiannja.

Pada achirnja hatimurani manusia jang mendjerit meminta kebenaran adalah sama sadja, apa dipekikkan di Indonesia, ataupun di Tlongkok Komunis, maupun di Soviet Rusia.

MOCHTAR LUBIS



DALAM BAJANGAN SANG PAHLAWAN

SANENTO JULIMAN

„ . . . kita nanti sudah pasti djadi rakjat jang terdiri dari pahlawan2 melulu. Selamatkan aku, Romulus”.

Odoaker dalam ROMULUS AGUNG

1

PAHLAWAN ADALAH tokoh teatral. Untuk djadi pahlawan, seseorang harus memenuhi sjarat2 seni teater: ia musti tjukup agung, tjukup dramatis, tjukup fiktif, namun tjukup meyakinkan. Tentu sadja hanja orang mati dapat memenuhi sjarat2 demikian. Sebabnja ialah karena orang mati hidupnja telah selesai, ia telah mendjadi masasilam: dengan demikian dapat disimpulkan, disaring dan dibuat ichtisarnja, bahkan dapat direvisi.

Pahlawan adalah orang mati jang telah direvisi dan di-edit.

Pahlawan kuno telah mengalami proses revisi dan editing jang sangat lama: itulah sebabnja mendjadi sangat agung, sangat dramatis, sangat fiktif, namun sangat mempesona. Sesuai dengan djaman sekarang jang mau serbatjepat, dan sesuai dengan perdjuaan politik jang memerlukan psywar, revisi dan editing itu seringkali didjalankan dengan ter-gesa2. Itulah sebabnja pahlawan2 djaman sekarang kurang dramatis, kurang agung, dan kurang meyakinkan. Didjaman sekarang orang bisa mendjadi pahlawan se-mata2 karena mati.

2

Gambaran kita tentang pahlawan dibentuk oleh Bharatayudha, oleh sedjarah peperangan dan revolusi disegala djaman dan bangsa, oleh revolusi kemerdekaan kita, oleh demonstrasi2, oleh film2 koboi, film2 silat bahkan agaknya oleh film2 Tarzan: Monumen pahlawan kita penuh otot, atjungan tindju, bedil dan mulut berteriak.

Ditengah Hercules, Caesar, Napoleon, Washington, Bolivar dsb., tokoh Mahatma Gānhi akan sangat mendedjutkan kita. Ia kurus, bur kuk dan gundul, ompong dan berkatjamata. Ia tidak mengenakan kostum kebesaran, bahkan tidak mengenakan pakaian. Bagi perasaan kita, ia seorang petapa bukan pahlawan. Ia seorang mahatma bukan seorang maha-perkasa.

Pahlawa1 kita tangkas, tegap, kekar, bersemangat badja — dan pada umumnya bertopi badja. Itulah sebabnja makam pahlawan berisi serdadu2 dan kuburan orang sipil agaknya tidak berisi pahlawan2.

3

Heroisme kita tak terpisahkan dari gerakan2 massa kita. Karena mengobar2kan heroisme setjara besar2-an dan luas2-an, anda mendapat gerakan2 massa. Karena membuat gerakan massa, anda perlu mengobar2kan heroisme. Kenjataanja, tentu sadja, anda hanja tinggal melandjutkan dan memupuk jang sudah ada. Baik heroisme kita maupun gerakan2 massa kita, semuanya warisan dari perdjuaan kemerdekaan nasional kita. Atau seperti kata orang: „semangat 45 kita”.

4

Gerakan2 masa adalah himpunan orang2 jang tidak puas dan tidak sabar dengan kekinian, mereka muak dan membentjinja. Mereka mengalami frustrasi: pada kekinian, mereka, tidak mendjumpai makna, harga dan tudjuan hidupnja sebagai individu. Gerakan massa memberi mereka makna, harga dan tudjuan. Mereka membuang „diri sendiri” jang tanpa harga,

tanpa arah, tanpa kebesaran dan tanpa kekuatan itu, untuk lebur dalam diri jang lebih besar — jaitu gerakan massa jang lebih kuat dan kekal, dan jang mempunyai makna dan tudjuan.

Setiap gerakan massa hendak menghanturkan masakini jang serbasalah — atau, dalam kamus revolusi hendak „mendjebol” dan „mendjungkirbalikkan”, untuk memperoleh masadepan jang serba benar. Dengan begitu ia memerankan alat Sedjarah atau alat Takdir. Setiap gerakan massa merasa mendengar panggilan Sedjarah, atau, dalam bahasa keagamaan, panggilan Tuhan, lalu berkata: „Sedjarah bersama kita”, ataupun „Tuhan bersama kita”.

Djadi, gerakan massa itu hendak membuat revolusi — siap terdjun kedalam „romantikanja, dinamikanya, dialektikanja Revolusi”. Gerakan2 massa dalam fase jang aktif dan heroik selalu menginginkan tindakan2 jang megah dan gempar, perubahan2 sedjarah jang dramatis hal2 jang fiktif dan mempesona. Mereka menginginkan teater.

5

Kepahlawanan adalah konsep teatral. Meng-andjur2kan, menghidupkan dan mem-besar2kan kepahlawanan di Indonesia berarti kita harus menjiapkan Indonesia mendjadi suatu teater.

Kostum2 djelas diperlukan. Kesukaan kita kepada pakaian2 seragam, jaitu kepada kostum2, membuktikan ketjintaan kita kepada suasana teatral. Pandji2, lambang2 dll. merupakan perlengkapan jang penting.

Upatjara² dan ikrar², baik yang tiap minggu, tiap bulan maupun tiap tahun, merupakan bagian penting dalam teater kita. Dalam upatjara orang musti menunjukkan sikap yang formil, atau dalam kamus estika, sikap yang distilasi (distilir): tiap orang musti acting dengan penuh kesungguhan. Ini penting untuk mentjiptakan "make-believe". Teater adalah suatu "make-believe".

Bahasapun musti distilasi — kita memerlukan gaya megah (grand style), maklumlah dialog dalam lakon kepahlawanan. Slogan² memenuhi kebutuhan ini. Itulah sebabnya slogan² perlu dibuat se-banyak²-nya, digunakan se-luas²-nya. Bahasa biasa sehari², gaya biasa, logika biasa, sungguh tidak teatral.

Selanjutnya teater memerlukan konflik² — bukan sekian banyak konflik yang tak punya hubungan satu sama lain, melainkan konflik² dalam rangka satu konflik, atau bisa dikembalikan kepada satu konflik: konflik antara Protagonis dan Antagonis. Kitalah Protagonis. Semua kegagalan kita, semua rintangan, semua bentjana, semua keritjuhan — semua ini adalah permainan si Antagonis, baik bernama Nekolim seperti pada waktu yang lalu, atau bernama Orla seperti halnya sekarang. Si Antagonis itu agaknya Setan yang maha-esa (karena satu²-nya itu, maha-ada (menjusup dan menggerpol di-mana²) dan mahakuasa (menggerakkan semua keritjuhan, memasingkan semua rintangan, membuat kesulitan yang mana saja, dimana saja dan kapan saja). Hal ini jelas meningkatkan kewaspadaan kita — kita mentjiurn bau si Setan di-mana², kita selalu siap menunduk dan meneriakkan namanja, siap berkelahi, siap membuat konflik — bahkan dengan kawan sendiri, karena siapa tahu ia berkomplot dengan si Setan. Dengan kata lain, kepahlawanan kita dipertinggi. Suatu gerakan massa tidak perlu mempunyai gambaran tentang Tuhan — tapi semua gerakan massa selalu punya gambaran yang jelas tentang setan².

Kesukaan kita kepada drumband², mars² perdjungan (diwaktu yang lalu kita mengenal mars² wadjib yang sebentar² disiarkan oleh RRI) disebabkan oleh karena teater memang memerlukan iringan musik, setidaknya²-nya, sound-effect. Bukan hanya mars: semua njanjian, pada dasarnya, bisa diubah menjadi lagu perdjungan, dengan merubah kata²-nya — karena perdjungan yang heroik tidak mementingkan estetika musik, sekalipun membutuhkan musik.

Selanjutnya teater memerlukan penonton². Tanpa penonton tidak ada teater. Aktor² diatas panggung perlu merasa bahwa mereka sedang diperhatikan setjara serius oleh hadirin dalam jumlah besar.

Siapakah penonton² lakon kepahlawanan

kita? Penonton, yang mendapat prioritas pertama — yaitu undangan VIP — dengan sendirinya pahlawan² — yaitu orang² mati. Kita berpartisipasi dengan sedjarah — djadi djuga dengan masalampau, dengan perdjungan kepahlawan yang abadi. Arwah para pahlawan harus selalu dibangkitkan — yaitu ditampilkan kedalam kesadaran kita. Hal ini kita lakukan dengan djalan pengheningan tjipta, ikrar², upatjara², pidato² pada setiap kesempatan — makin sering makin baik. Potret pahlawan tertjetak pada uang dan perangko. Monumen² pahlawan didirikan di-mana², semakin banyak semakin baik. Nama pahlawan tertjantum didjalan², idealnya pada semua djalan dan gang.

Penonton yang lain ialah generasi² yang akan datang. Sekalipun mereka belum lahir, namun setiap pidato kita, setiap diskusi kita dan sepakterdjang kita memundjukkan kesadaran bahwa mereka hadir dan menjaksikan kita. Kita berkorban diri untuk mereka. Kita mendjebol dan menghanturkan kehinaan untuk menegakan masadepan keemasan untuk mereka. Mereka-lah saksi kita.

Demikianlah heroisme kita terwujud didalam gerakan² massa yang masing² merasa memerankan lakon kepahlawanan yang sutji dan agung, lengkap dengan kostum², kata² megah, plot² yang mendebarkan djantung, pandji² dan iringan musik — disaksikan oleh keabadian: generasi² dimasa lampau dan generasi² dimasa depan.

6

Seorang aktor bergerak dan berkata² diatas panggung tidak sebagai dirinya sendiri. Ia sedang berperan, "acting". Yang bergerak dan ber-bata² diatas panggung itu peran²-nja.

Didalam gerakan massa tiap individupun bukan dirinya sendiri. Ia adalah seperti disebutkan dalam pidato² mengesampingkan diri-sendiri, membuang interest pribadi dan perasaan pribadi, tidak berfikir sendiri (demi "unity of command") — pendeknya mengorbankan diri untuk nusa dan bangsa. Dibebaskan dari diri-sendiri yang kerdil, tanpa makna dan tudjuan individu memperoleh diri sendiri yang lebih besar, yaitu gerakan massa yang perkasa, bertudjuan, agung dan kekal — gerakan massa yang berpartisipasi dengan sedjarah. Dibebaskan dari dirinya sendiri, individu lenjaplah dan menjelma dalam tubuh besar itu dan dengan demikian ia memperoleh peran yang penuh arti dan kemuliaan — peran Sang Pahlawan.

Didalam gerakan massa, tak ada persoalan kebebasan individu, karena kebebasan ini tidak ada artinja. Seorang pengikut fanatik suatu gerakan massa yang

tiba² „dibuang" dari gerakan massanja akan segera melihat hidupnya sebagai yang tanpa kebanggaan dan makna, hampa dan tanpa arah — rangkaian kekosongan, ketjemasan dan ketidakpastian — beban yang harus dipikulnya seorang diri. Ia memperoleh kebebasannya sebagai individu, tetapi ini adalah "the freedom of his own impotence". Itulah sebabnya ia selalu siap untuk masuk dan berdjung dalam gerakan massa lainnja — dengan fanatisme yang sama. Ia siap mengorbankan (yaitu membuang) diri sendiri, dan bersama ini mengorbankan segala sesuatu yang bersangkutan dengan „diri-sendiri": pekerdjaan, sekolah, keluarga, teman² (semua ini tidak bisa memberi arti dan harga kepada hidupnya) — asal ia memperoleh apa yang dikehendaki didasar djiwanja: *to be free from freedom.*

7

Dibebaskan dari kehendak pribadi, pikiran pribadi, perasaan pribadi dan tanggungdjawab pribadi, individu² bersatu dan memperoleh kebebasan baru — kebebasan untuk mentjaji, memaki, mendakwa, menghanturkan, menjiksa tanpa rasa malu, sesal ataupun kasihan. Semakin aktif suatu gerakan massa, semakin kompak dan semakin heroik, semakin ia tak punya kesadaran moral. Gerakan massa yang satu menundjukkan slogan² yang berbeda dari gerakan massa lainnja, tapi semuanya menundjukkan psikologi yang sama.

Suatu gerakan massa bolehdjadi suatu "political force". Yang djelas ia suatu "physical force". Dapat dipastikan bahwa ia bukan suatu "moral force".

8

Maka djelaslah: pemimpin yang baik adalah pemimpin yang bukan saja tahu bagaimana memulai gerakan massa dan bagaimana memimpinja, tapi djuga tahu bagaimana mengachirinja. Sajang Indonesia tidak punya seorang Lincoln atau Gandhi.

Gerakan massa berachir karena ia bubar atau karena ia berubah menjadi sesuatu yang lain: menjadi organisasi yang praktis, dengan program yang kongkrit dan terbatas — bolehdjadi sangat sederhana dan rutine. Organisasi seperti ini memanggil keahlian organisator dan bukan politikus. Dari anggota²-nja ia menghasilkan pekerdja², atau tjendekiawan², atau seniman² atau olahragawan²: organisasi sematjam ini tidak memproduksi pahlawan².

9

Semakin banyak keganasan dilakukan suatu gerakan massa, semakin besar kebutuhan para pengikutnja untuk pertjaja bahwa ajaran gerakannya adalah satu²-nja ajaran yang benar. Semakin besar dan

semakin buta kepertajaan ini, semakin banyak dan besar keganasan dilakukan. Gerakan massa yang penuh heroisme adalah gerakan massa yang penuh fanatisme; para pengikutnya siap untuk mati. Untuk dapat memerankan pahlawan, anda perlu jadi seorang fanatik.

„Fanatisme agama” yang diributkan di-negara kita bukanlah satu2nya matjam fanatisme. Fanatisme ideologi, fanatisme politik lebih hebat dan lebih luas terdapat di-negara kita. Fanatisme agama justru, timbul, jika kehidupan agama yang hakekatnya spirituil itu dirubah menjadi gerakan massa. Disini kita menjumpai politisasi religi. Dalam fanatisme politik kita menjumpai bagaimana adjaran2 politik diangkat kekeitingan religi, sehingga memiliki kekeramatan, kesutjian seperti firman Tuhan. Disini kita menjumpai religiofikasi politik. Papol agama di-negara kita menggerakkan kedua proses itu sekaligus

10

Sedjak djaman perdjuaan kemerdekaan hingga sekarang kita menjaksikan di-kobar2-kannya heroisme, di-hebat2-kannya gerakan massa, di-dengung2-kannya tudjuan2 sutji yang hebat2 dan gempar2 sampai2 pada membangun dunia baru. Tapi kita menjaksikan melempemnya pembangunan dan menghebatnya penderitaan dan kemelut. Hal itu membuktikan sterilita gerakan2 massa. Gerakan massa yang heroik, yang kerandjangan kepahlawanan, adalah alat untuk menghantjurkan, bukan membangun. Ia destruktif tidak kreatif dan tidak produktif. „Pahlawan produksi”, „pahlawan tani”, „pahlawan ilmu”, semua itu kontradiksi dalam istilah. Heroisme — tak ada yang lebih mandul dari itu.

11

Djelas kita adalah bangsa yang besar, karena kita radjin memudji2 pahlawan dan

mengandjur2kan kepahlawanan. Setidak2nya kita adalah bangsa yang besar mulut.

12

Kreativita hanya ada pada individu2 yang mempunjai fikiran pribadi, tanggungjawab pribadi, inisiatif pribadi — bahkan „interest pribadi” dan bukan individu yang diasingkan dari diri-pribadi. Kreativita bisa ada dalam suatu team, atau organisasi orang2 bebas, tapi bukan gerakan massa. Team dan organisasi begini adalah tempat individu2 mengekspresikan diri, merealisasikan diri, mengembangkan diri. Disitu tiap individu punya pekerdjaan yang terbatas dengan rentjana2 terbatas yang harus dilaksanakan setjara sistimatis dengan pertimbangan2 yang realistis dan diperintji. Team dan organisasi demikian tidak siap untuk mati. Sungguh diluar selera pahlawan2.

13

Apakah saja sedang mengandjurkan gerakan anti-heroisme? Djelas tidak. Suatu gerakan antiheroisme ditengah masyarakat yang pertjaja kepada heroisme, jika ia mau jadi gerakan yang mengesankan, haruslah tjukup bersemangat, tjukup kompak, dan tjukup fanatik: gerakan anti-heroisme adalah suatu heroisme. Saja tidak pertjaja kepada gerakan sematjam itu.

Jang saja fikirkan sesungguhnya bukan apa2. Saja ingin melihat orang2 mengerjakan hal2 yang njata, terbatas dan barangkali sangat sederhana — mengusut korupsi, men tuat bendungan atau menulis sadjak — cengan tidak mengira yang bukan2.

Saja kira polisi yang sedang mengatur lalu lintas diprapatan sesungguhnya sedang mengatur lalu lintas diprapatan, dan bukan sedang membuat revolusi multikompleks, atau sedang menumpas nekolim atau sedang mati2an menegakkan Orde Baru. Begitu juga djurutulis yang mengerjakan surat2 dapat dipastikan bahwa ia sedang mengerjakan surat2 dan bukan sedang

menghantjurkan Oldefo atau sedang memperdjuaan sorga di Indonesia. Saja kira pekerdjaan2 seperti itu berharga dan terhormat, lajak memberi hargadiri kepada siapa sadja dan samasekali tidak membuntuhkan pengesahan dari hal2 yang hebat2. Pekerdjaan yang kongkrit, positif, halal — bagaimanapun ketijlnja, ia berharga „in itself”, patut dikerdjakan dengan ketjintaan dan kesempurnaan.

Agaknya orang Indonesia telah kehilangan hak „to be alone”. Mereka tidak di-biarkan sendirian dengan pekerdjaannya. Melalui sekian banyak upatjara2, sekian banyak slogan2 dan pidato2, tiap orang selalu dinasehati untuk menjadi pahlawan2 — dan dengan demikian, tiap orang sebentar-sebentar diselewengkan dari kerdjanya yang kongkrit. Agaknya dipandang tidak patut jika orang memperoleh makna dan harga hidupnya dari pekerdjaannya yang kongkrit, sederhana dan terbatas. Semua orang harus merasa sedang melakukan drama kepahlawanan diatas panggung revolusi atau perdjuaan sutji. Seorang polisi dan seorang pegawai bukan lagi seorang pegawai: mereka adalah „Abdi2 Revolusi” atau „Pedjuang2 Orba” yang militan. Memang sudah logis, jika tak se-orangpun menjintai pekerdjaannya: bagaimana pahlawan2 bisa merasa memperoleh makna dan harga hidupnya dari pekerdjaan2 yang ketjil dan rutine? Orang baru merasa hidupnya berarti dan berharga, merasa hidupnya „terangkat” jika mereka mengidentikkan diri dengan perdjuaan sutji dengan djalan mengobrol dan berdebat me-luap2, atau jika mereka berada dalam gerakan massa yang gemuruh. Dengan kata lain, jika mereka tidak bekerja.

14

Adalah bangsa yang besar — bangsa yang dapat menghargai orang2 biasa dan pekerdjaan2 biasa. (Bandung, Djanuari 1968). ***

Tjatatatan Redaksi: Tulisan Sanento Juliman ini dikutip dari Lembaran Kebudayaan Mingguan MAHASISWA INDONESIA edisi Djabar tanggal 25 Pebruari 1968. Sebenarnya, adalah diluar kebiasaan HORISON untuk memuat tulisan yang sudah pernah dipublikir. Tapi, karena menurut hemat kami, tulisan ini patut diketengahkan kepada publik yang lebih luas berdasarkan mutunya, maka setelah dirundingkan, akhirnya seluruh dewan redaksi setuju untuk memuat tulisan ini dimadjalah HORISON. Semoga para pembatja dapat mengambil manfaat dari tulisan ini. REDAKSI.

GARONG GARONG

TAUFIQ ISMAIL

„DIADI SAUDARA JANG KEGARONGAN?“ tanja pegawai padjak itu dari balik loket, sambil mambatja formulir jang baru diisi.

„Ja pak“, djawab kerani itu.

„Kenapa?“

„Mmm..... kenapa bagaimana pak?“ tanja kerani itu.

„Ja, kenapa digarong?“ tanja pegawai

„Oh..... anu“, kata kerani jang sedang tjuti itu dengan ragu2.

Pegawai padjak itu menghirup teh-panasja jang pakai daun bunga melati. Mambatja formulir itu.

„Djadi rumah saudara kemarin digarong.....“

Djuritulis itu mendengarkan. Hari pukul sembilan pagi.

Jang dibawa sebuah televisi titipan, barang2 emas limabelas gram dan sebuah seterika listrik.....“

Kerani itu mendengarkan tapi ingatanja melajang kekantor notaris RR tempinja bekerdja. Masa-kerdjanja tudjuh tahun, dia sedang tjuti dua minggu dan ini hari tjuti jang kedua.

..... garongnja bersendjata pistol, sten dan bren“.

Kerani itu mentjari2 rokok dikantongnja. Habis.

„Aa, tjoba saja lihat sebentar anu.....“, kata pegawai padjak itu sambil mambatja sebuah daftar lain.

Kipas angin itu berputar pelan diatas. Dia mambubuhkan setempel.

„Empatatus limapuluh rupiah“, kataja.

„Tapi televisi itu televisi titipan ipar saja. Ini surat2nja pak“, kata kerani itu sambil merogoh2 kantong belakangnja.

„Empatatus limapuluh rupiah“, sekali lagi kata pegawai padjak itu sambil menghirup teh panas jang pakai bunga melati.

Dia membajar empatatus limapuluh rupiah. Lalu pegawai itu menjuruhnja me-

neken lagi formulir Pajak Penggarongan disudut kanan bawah.

„Terima kasih pak“, katanja sambil membungkuk sedikit.

„Memang sudah takdir“, djawab pegawai padjak itu.

DIDEPAN KANTOR PADJAK DIA berhenti membeli rokok tiga batang, tiga ringgit. Didjalanan kendaraan nampak bergerak ber-ingsut2 seperti siput2 kelelahan. Suara gendang ber-derang2 berirama dengan langkah2 rrrp, rrrp, rp, rp. Seluruh kendaraan jang berderet2 puluhan meter sama menanti dan ber-ingsut2 dengan sabar dibelakang parade. Kendaraan2 dari depan pun tidak berdjalan jepat karena mendjaga keseimbangan djalan. Djalan utama satu2nja kota kabupaten itu penuh pagi ini. Truck sajur, bus pegawai, sedan, truck beras, ambulans, belja2, truk ternak, sepeda2 motor, djip2 dan di-sela-sela itu sepeda2. Dari kedua arah lalu-lintas beringsut seperti siput.

Kerani itu berdiri ditepi djalan sambil mengisap rokoknja. Disekitarnja berdiri orang2 jang djuga menonton lalu-lintas itu. Tukang2 loak, pensiunan, penganggur, gelandangan dan pengemis2 dengan gem-bira menjaksikan pemandangan barisan drumband berpeleton2 lengkap dengan terompet dan sulingnja.

Seorang pendjual kalender lewat, dibahunja tergantung seberkas kalender.

„Tahun berapa sekarang?“ tanja seorang tjalon pembeli.

Anak pendjual kalender itu melihat dengan heranja.

„Tahunnja sama sadja dahulu dan sekarang. nona“, djawab anak itu. „Pokoknja mau beli atau tidak?“

Perempuan itu merasa tersinggung.

„Djanganlah kau berkata sekasar itu, bujung“, kata seorang pensiunan tua jang

berkatjamata hitam. „Hormatilah orang tua“.

Drumband berderum-derum.

Bunjinja rrram tam tam, rrram tam tam tam tam.

Suara langkah2 teratur rrrp, rrrp, rp, rp.

„Bagaimana bu, djadi beli kalender?“ tanja anak pendjual kalender berumur empatbelas setengah tahun itu sambil menurunkan dagangannja dari bahu dan membukannya satu2 didepan orang2.

„Kalau kalender tahun depan sama sadja dengan tahun ini, apa gunanja dibeli kalender tahun kemarin?“ tanja seorang penganggur jang mempertongkat sebuah pajung.

„Kalau kalender tahun ini sama sadja dengan tahun2 dulu, apa gunanja beli kalender tahun depan?“ debat pedagang es tjingtjao.

„Soalnya gambarnya lain2 pak“, kata anak itu mempropagandakan dagangannja. „Ada djuga bedanja tahun dulu sama tahun sekarang. Dulu gambar pemandangan indah2. Sekarang gambar lukisan bagus2. Berwarna lagi, bu. Jang dari luar negeri, seru nih. Ada gambar nona-nona beginian“. Anak itu mengharap2 dagangannja dibeli orang.

Drumband terus berderum-derum. Langkah2 sepatu berpaku menggeseki aspal.

Tiba2 dari belakang sana berbunji pe-luit pandjang. Orang2 melihat kesitu semua. Seorang laki2 berlari membawa tandu. Beberapa temannja menjusul. Mereka berhenti dibelakang sebuah van ambulans bertjat putih. Sekarang lalu-lintas berhenti dan matjet betul2, karena peleton2 drumband didepan sedang mendemonstrasikan tjara2 berbaris jang berputar2 ditempat, sementara ragu2 terompet dan suling menjanjikan mars peperangan. Orang2 berdiri diatas2 pick-up, sedan,

diasa sajur kol, duduk diatas truck dan berdiri diatas bontjengan2 sepeda untuk menjaksikan tjara baris-berbaris berputar2 ditempat dari peleton2 drumband didepan itu. Dari pintu belakang ambulans keluar seorang perempuan yang putjat dan hamil berat, diangkat keatas tandu dan tjepat dilarikan ketrottoar, terguntjang kekiri dan kekanan. Dia menangis menahan sakit.

Publik bertepuk tangan dengan gembira dan ber-suit2 njaring. Pemimpin peleton drumband anak2, umurnya empatbelas tahun dengan seragam putih berepaulet emas, telah melemparkan tongkatnja dalam empat putaran keatas dan dapat menjambutnja dengan tepat.

Didepan tandu itu berlari lebih dahulu dua orang laki2 jang merintiskan djalan ditrottoar jang ramai itu.

„Awat perempuan bunting lewat. Awat perempuan bunting lewat!”

Muka perempuan itu kerut merut menahan njeri dalam rahimnja. Dia menggeliat dan ter-gojang2 diatas tandu itu. Seorang laki2 lain berlari2 dibelakang.

Korps musik drumband tentara memainkan mars „Colonel Bogey”. Anak2 muda berteriak kesenangan dan mengikutinja dengan siul bersama2. Dari djendela kantor2 dan toko2 sependjang djalan berdjengukan kepala dan setengah badan pegawai2 jang senang menjaksikan tontonan pagi hari itu.

„Perajaan hari apa hari ini?” tanya pensiunan tua itu.

„Perajaan Hari Depan Kanak2 Nasional”, sahut kerani.

„Oh ja, lupa saja”, udjar pensiunan tua. „Tembakau?”

„Hooooop!”

Rombongan jang membawa tandu perempuan hamil itu tiba2 berhenti. Jang menghentikan adalah jang selama ini berlari dimuka sekali menjibakkan orang2 ramai ditrottoar.

„Mana ini lakinja?”

Tidak ada jang mendjawab. Pandangannja djatuh pada laki2 jang selalu ikut dibelakang dari tadi.

„Saja sebenarnja bu

„Rokoknja dulu dong”, tukas pemimpin itu.

Laki2 itu tergagap merosok-rosok sakunja. Perempuan itu mengulang dua patah kata itu djuga:

„Aduuu. Aduuu. Gustiii. Gustiii”.

„Tidak ada rokok pak”, katanja tjemas.

„Ongkos rokoknja. ONGKOS. Bereskan dulu”.

„Lelaki itu mengeluarkan tiga lembar limapuluhan.

„Mana tjukup?”

Ditambahnja selemba lagi.

„Terima kasih pak”, kata jang memberi.

„Memang sudah takdir”, djawab pemim-

pin rombongan. Mereka mengangkattandu lagi.

„Aduuu. Aduuu. Gustiii. Gustiii”.

Perintis trotoar itu menjibak-njibakkan orang ramai dengan kaju popor.

„Awat perempuan bunting lewat! Awat perempuan bunting lewat!”

Publik berseru ketjewa. Pemimpin peleton drumband tentara tidak bisa menangkap tongkatnja jang melambung dalam tiga putaran. Tongkat itu bergulingguling keaspal.

„Gimana tante, djadi enggak beli kalender?” tanya anak pendjadja empatbelas setengah tahun itu penuh harap.

„Kalender tidak laku lagi sekarang, bujung”, kata perempuan itu. „Sekarang sudah ada arlodji jang pakai tanggal, hari, bulan dan ta

Dia tertegun dan melihat pergelangan tangannja jang kosong.

„Hei, mana arlodjiku? Siapa jang djambret?”

Dia melotot sekeliling dengan tjuriga. Semua orang dengar teriakannja.

„Siapa jang djambret? Garong arlodji! Garong!”

Setiap orang melihat kesekelilingnja. Jang ditrottoar. Jang diatas djip. Jang diatas truck sajur. Komandan pasukan. Pemukul tambur. Jang didjendela2 kantor dan toko. Semua jang merasa punja arlodji melihat dan memegang pergelangan tangan masing2.

Semua arlodji amblas.

„Djambret! Djambret! Djambret!”

„Garong! Garong! Garong!”

Semua arlodji gaib.

Semua djam kantong hilang.

Djam medja.

Djam dinding.

Djam dimenara kota sirna.

Toko2 arlodji tutup.

Bengkel2 djam bubar.

Almanak hilang.

Kalender2 lenjap.

Tanggalan buku harian hapus.

Semua kaku seperti sebuah tablo tulang belulang.

Anginpun pingsan.

Anak ketjil pendjual kalender itu, empatbelas setengah tahun umurnja, menangis ter-sedu2. Kalender2nja, duapuluh tiga buah, sembilan dari Djepang, semua hilang.

Dia djongkok terbungkuk disemen trotoar, tindjunja memukul-mukul bumi. Mengerangerang.

„Kembalikan redjeki saja

Kembalikan haridepan saja

Kembalikan kalender saja

TAPI KOMANDAN DIRUMBAND TENTARA memerintahkan memukul kulit tambur2 itu kembali. Tiba2

kekakuan itu hidup lagi, terompet2 melengking, langkah2 sepatu berpaku menggeseki aspal2, suling2 berbunyi fuuu, fuuu, fuuu, tambur2 berderam rrram tam tam, rrram tam tam tam tam. Tongkat itu berputar-putar keatas dan mars Sousa bergema lagi diangkasa. Lalulintas itu mulai bergerak perlahan se-bengkarung kelaparan.

„Maaf, saya lupa, perajaan hari apa hari ini?” tanya pensiunan tua itu sambil menggigit tjangklongnja.

„Saja tjuti dua minggu”, djawab kerani kantor notaris RR itu.

„Perajaan hari apa?” orang tua berkajamata hitam itu mengernjitkan alisnja sedikit.

„Dan tjoba U bajangkan, pada hari pertama tjuti itu, disiang bolong, rumah saya digarong”.

„Sematjam

hari kanak2, begitu?” „Dan tadi pagi, U bajangkan lagi, saya bayar Padjak Penggarongan TJUMA empatratus limapuluh perak! TJUMA! Hahahaha

Kerani itu membisiki telinga pensiunan tua, sebelah kiri:

„Mestinja saya bayar lebih lagi. Pegawai padjak itu bodo. Bodo. Fantastis.

FANTASTIS! Hahahahaha

Kerani itu tertawa geli sampai ter-tunduk2 dan ter-bungkuk2. Dia terguling ketrottoar, kesamping kanak2 pendjual kalender, masih terbahak-bahak.

Pensiunan tua itu, menggerek-gerek lubang telinga kirinja sedikit, masih memegang tjangklongnja, berkata kepada diri sendiri:

„Mestinja saya beli koran hari ini”. Dia pergi.

„Hooooop!”

Rombongan tandu berhenti ditengah trotoar jang ramai bersibak iu. Kontraksi mentjekami rahim perempuan itu dan dia mengaduh dan mengGusti lagi. Dia tergojang kedepan sedikit ketika pemikul2 tandu tiba2 berhenti.

Bersandar dibatang kenari dengan topi pet kertas koran dikepalanja dan kaleng mentega satu liter kosong tergajut dilehernja, laki2 itu meraba popor pestol mimis belerang dipinggang dan berkata dengan suara mendesis diantara giginja:

„Mau pada kemana rame2 begini?”

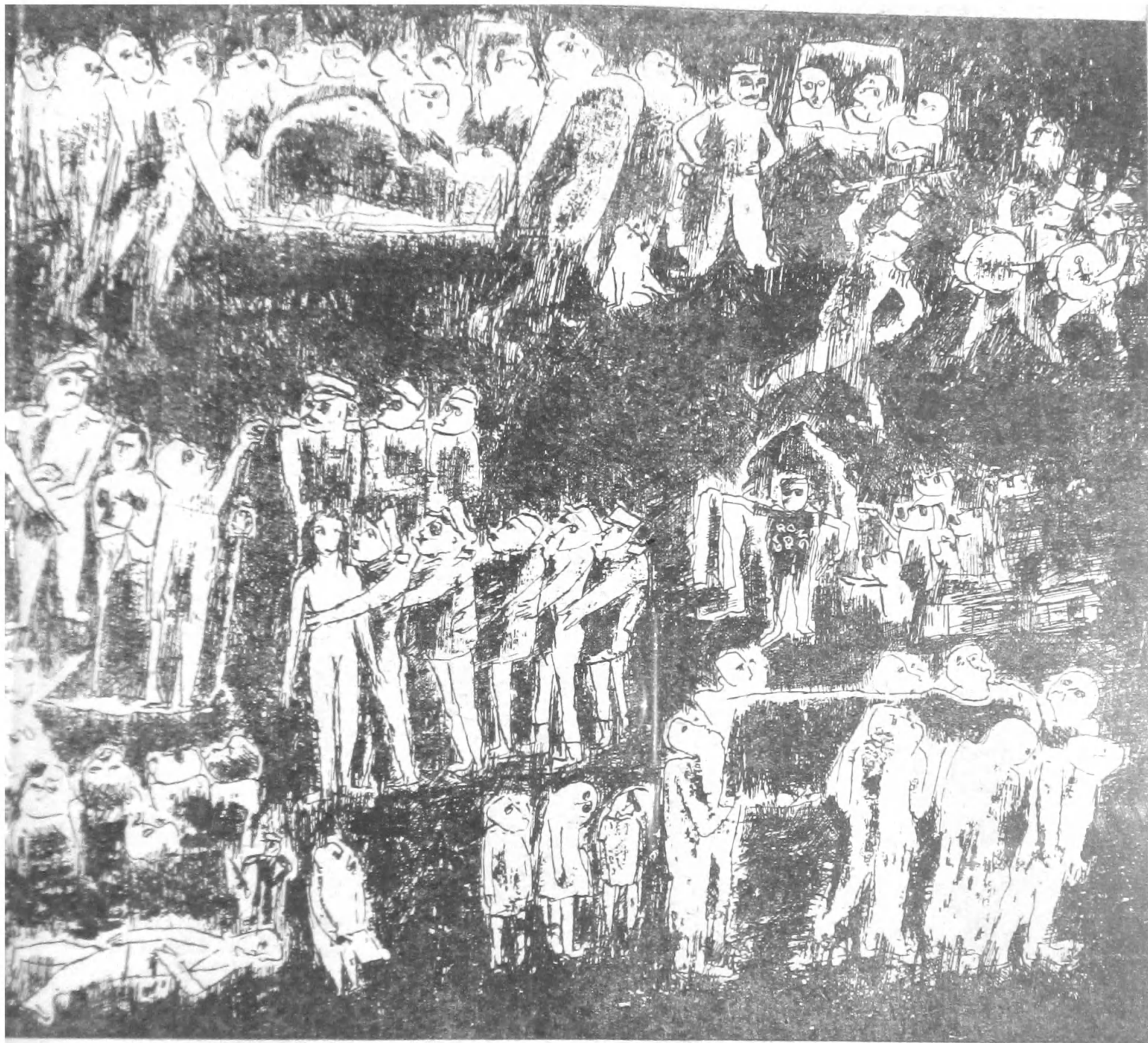
Kepala rombongan memandang kearah tandu dan memiringkan kepala sedikit.

Sitopi-pet-kertas koran menengok tandu dan bebannja.

„Oh bunting?”

Dengan langkah2 yakin dan ber-lambat2 mengulur waktu dia berdjalan kebelakang rombongan itu.

„Mana lakinja ini? Mana surat ketarangan izin hamil?”



DJUFRI TANISSAN

Laki2 jang dari tadi mengikuti sadja itu, teragap2.

„Saja sebenarnya bukan.....”

„Aaaa”, kata sitopi pet. „Saja tidak ngurus itu. Pokoknja.....”

Lelaki itu membungkuk ketanah, menjari2 sesuatu. Ditepi got ditemukannya kelongsong peluru itu. Dikeluarkannya selembar vankertas limapuluhan, digulungnja ketjil2, ditusukkannya kedalam lubang kelongsong peluru tadi. Kelongsong peluru itu dimasukkannja kedalam kaleng mentega jang tergajut dileher sitopi pet. Berbunyi kelontang.

„Terima kasih pak”, kata jang memberi uang sambil membungkuk.

„Memang sudah takdir”, djawab jang berkaleng mentega. „Ajo djalan”, perintahnja.

Buru2 mereka berangkat menudju rumah sakit kabupaten. Lalulintas masih merajap lambat. Peleton suling meniup lagu „Sorak2 Bergembira”.

Drumband2 semua menudju lapangan tempat appel massa.

Pensiunan tua tadi berdjalan menudju sebuah gang pertjaksanaan djalan utama

kota kabupaten itu. Umurnja jang limapuluh tudjuh tahun menjebakkan langkahnja tersaruk-saruk dan tulangpunggungnja agak membungkuk. Dia djalan pelahan sadja. Pada setiap langkah kesepuluh dia berhenti sebentar dan mengambil nafas agak dalam. Dibelakang nampak djadjaran pohon2 kenari trotoar, lalulintas padat dan terdengar lagu2 mars drumband2 itu.

MATAHARI TERASA PANAS DAN membakar kepala. Pensiunan tua tadi membeli sehelai koran untuk menutupi kepalanja. Dia membelok kesebuah bangunan

didjalan ketjil itu untuk berteduh. Dia masuk keserambi depan dan duduk terengah dikursi tamu. Diaturja nafasnja.

Kerani muda tadi, sehabis terbatak2 dan djatuh tersungkur, sekarang tidur ter-telungkup disamping anak pendjual kalen-der. Orang2 jang menonton ditrotoar tidak mengindjak2 mereka karena mereka me- langkahi kedua orang itu bila lewat.

Pensiunan tua itu mulai memasang api pipanja, setelah mengisi lubang tjangklong dengan sedjempit tembakau shag. Dari balik dinding kamar sekertaris terdengar suara2. Dia mulai membuka koran jang dibelinja tadi.

„Kesedjahteraan Ekonomi Garong Perlu Ditingkatkan”.

„MUTU PENGGARONGAN ACHIR2 INI AGAK MENURUN. Ada Apa Di Bea Dan Tjukai?”

„Mendukung Gagasan Persatuan, Kesatuan dan Kerukunan Antar-Garong”.

„PENGGARONGAN KREDIT LUAR NEGERI HARUS DISEGERAKAN”.

„Komplotan Anti-Garong Berhasil Diringkus Hidup2”.

Pensiunan tua membalik kehalaman iklan, halaman empat.

„Perlu sendjata2 gelap? Silakan Telepon 272-404. Dari Pistol Sampai Penangkis Udara”.

„Ini Dia Kabar Gembira! Telah dibuka Kursus Tertulis: „Bagaimana Tjaranja Tau2 Sudah Djadi Garong” (atau „How to be a Garong Without Really Trying”). Dibuka djurusan2 :

1. Garong Amatir.
2. Garong Serbaguna.
3. Garong Militer.
5. Garong Golkar.
6. Garong Spirituil.
7. Garong Mahasiswa dan
8. Garong Garong”.

„Biro Konsultasi DJIWA PALING MURNI. Memberi nasehat2 dalam masa lah penodongan, pemerasan, penggelapan, pentjegatan, pengantjaman, penjelundupan dan pelatjuran. (Numpang Alamat Biro Iklan DPM). Sorry, tidak menerima pe- rantara”.

Pensiunan tua itu menarik nafas dalam2. Dia mentjopot katjamatanja dan meletakkan koran Harian Garong itu ke atas medja tamu.

„Tidak ada lagi hal jang baru. Jang sedikit lebih mengasikkan”, keluhnja.

Suara2 dari balik kamar sekertaris itu tambah keras.

„Tjoba saudara pikirkan. Kami jang tigapuluh-enam orang ini, bagaimana akan kembali bekerdja ketempat asal kami lagi, kalau lapangan pekerdjaan kami dulu sudah direbut orang2 itu semuanya”.

„Pengangguran memang masalah jang nuwet”.

„Tapi setidaknya-tidaknja saudara dapat menundjukan djalan keluar! Bagaimana ini. Kami mau ketemu kepala Penempatan Tenaga sadja sadja tidak bisa. Dihalang-halangi”

„Bukan dihalang-halangi. Pak Kepala masih sibuk”.

„Sedjak berapa hari ini masak sibuk terus2an”

„Beginilah bung. Pak Kepala, sebagaimana sudah saja bitjarakan dengan beliau, pada prinsipnja setudju kalau saudara2 itu kembali pada pekerdjaan saudara2 jang dahulu — maksudnja, sebelum saudara2 dijatuhi kukuman”.

„Tapi pelaksanaannja bagaimana? Setidaknya-tidaknja pemerintah menjediakan fasilitas alat2”

Portir kantor itu, jang medjanja disudut serambi, tersenjum kearah pensiunan tua. Berkata :

„Wah rame djuga pak, itu didalam. Sedjak kemarin”.

„Siapa mereka itu?”

„Tigapuluh-enam orang pak. Bekas2 pendjahat, maling2, pendjambret, pemer- ras, pembunuh. Matjam2 pak”

Kedengaran marah suara sekertaris Kantor Penempatan Tenaga :

„Prinsip a pemerintah setudju, saudara2 kembali kepada pekerdjaan saudara2 dahulu! Titil!”

„Tapi pak! Orang2 itu sudah merebut lapangan pekerdjaan kami”

„Pemerintah tidak mengurus itu”.

„Minimal fasilitas alat2, paling tidak dalam bentuk pindjamen, atau menjewa”

„Berdikari! Harus bisa berdikari!”

LALULINTAS DIDJALAN UTAMA kota kabupaten itu sudah lantjar. Matahari mulai meninggi dilangit. Drumband2 mengumpul dilapangan. Kerani muda dan anak ketjil pendjual kalander itu masih tertelungkup tidur ditrotoar, dibawah nangan pohon2 kenari. Tjahaja matahari segitiga, djatuh dari pertjambangan pohon diatas, memantjar ketengkuk anak itu. Perlahan-lahan dia merasa panas, membuka mata sedikit2, lalu bangkit dan mengusap-usap pelupuk-matanja. Dilihatnja sebatang rokok kretek mendjuluf dari saku kerani itu, ditjabutnja dan dipasangnja.

Anak itu merokok dengan nikmatnja.

Kemudian diguntjang-guntjangnja badan kerani jang masih tidur njenjak itu.

Diguntjang2nja lagi.

Kerani itu terkedjut, lalu duduk. Dia masih pusing sedikit. Lalu bertanya :

„Tahun berapa sekarang?”

„Sama sadja dengan tahun2 kemarin”, djawab anak itu. „Itu sebabnja mereka merampas nafkah saja”.

Kerani itu termangu sekedjap, lalu menggosok2 badju dan tjelannja jang kena tanah terotoar. Dia mengeluarkan rokoknja jang terachir dan mengisapnja.

„Mungkin kalendermu terlalu mahal”, katanja.

„Sama djuga dengan jang lain. Tapi tahun kemarin djuga mereka merampas kalender saja”.

Mereka bangkit dan berdjalan ber- sama2.

„Umurmu paling banjak separuh umur- ku. Tapi engkau sudah pandai merokok”.

Disana-sini daun kenari berguguran di- tiup angin.

Didepan sebuah bangunan mereka mem- belok dan masuk kedalam. Didalam gedung Perizinan jang pandjang itu berderet loket2 berinding katja. Ber-matjam izin dikeluarkan disini. Mereka berdua ber- djalan kebagian Izin Pemilikan. Didepan loket Izin Pemilikan Harapan mereka berhenti.

Pegawai itu memandang mereka.

„Ja?”

„Anu pak. Mintak formulirnja”

„Tidak ada lagi. Loket ini sudah lama ditutup. Batja pengumuman disamping ini dulu”.

Mereka membatjanja.

Mereka melangkah keloket disudut sana. Banjak orang antri menunggu giliran meng- isi formulir. Mereka ikut antri diloket Izin Pemilikan Mimpi.

Jang antri pandjang sekali.

MATA PEREMPUAN ITU memi- tjing, tapi dia tidak bermimpi. Dia sedang berdjuaug merasakan kepedihan partus. Labianja berkuak ketepi didorong oleh sebuah tjalon kehidupan baru jang merah padam. Keringat, lendir dan da- rah membasahi perempuan itu. Mulutnja terkutup dan tangannja mengepal-ngepal. Empat dinding berputar, lantai dan langit2 tunggang-balik. Tali kabel lampu dipusat kamar ber-pusing2 dalam spiral hitam. Seribu kunang2 mengerdjap dalam kelam, berubah djadi bunga api memantjar2. Di- mana2 terdengar letusan, berubah djadi ledakan2, mengetjil djadi bunji men- denging2. Bunji mendenging-denging. Denging suling, denging gendang telinga, denging gesekan logam dan denging engsel dari seribu djendela jang menutup-meng- anga dituip angin. Otot2 pinggulnja men- denjut-denjut, urat2 anggautanja berkon- traksi, serasa dipidjati djari-djari penuh duri. Kesakitan datang dalam bentuk naga hitam berkepala londjong, mengantjam lagi, gigi2nja ngeri. Kunang2 itu mengerdjap- ngerdjap, denging itu mengiang-ngiang. Nafasnja terengah-engah. Tangannja tereng- gam. Kontraksi itu tiba lagi dalam gelombang meninggi jang makin kental, makin berat.

Seperti ada sebuah tangan perkasa menjelinas kedalam rahimnya, dua buah jari berkuku-runtjing mendjepit leher uterus perempuan itu dan dengan kuat menjeretnya keluar bersama isinya. Perempuan itu mendjerit! Sebuah beban telah menjerah kepada gaja tarikan bumi.....

Mata perempuan itu memitjing, dalam kesakitan dia setengah bermimpi.

„Aduh tiantiknya baji ini, aduh manisnya, aduh.....” Mereka berkerumun diberanda itu. Bibik tukang gado2, mamang pendjual mi-bakso, pegawai perempuan rumah sakit, tukang delman dan pendjadja rokok. Tidak teringat dia bahwa dia terbaring dibangku-kayu yang sempit, diberanda tempat menunggu dibagian Bersalin. Nafasnya mulai teratur, rasa nyeri itu mulai menjauh dalam gelombang yang ketjil2. Dia berkeringat, berlendir, berdarah dan berbau. Matanya terpitjing dan dia setengah bermimpi. Orang2 yang berbondong2 pulang apel dilapangan masing2 membawakan baginya randjang sprej putih, kantung baji bertjat putih, popok2 putih, stagen putih, bedak putih, piring email ketjil putih, topi baji putih, kaos baji putih susu hangat putih, bubur gandum putih.....

SUNJI TELAH DIBAGI-BAGI disiang-hari kota kabupaten itu: sunji dijalanan, sunji panas yang terik, sunji diberanda rumah-sakit bagian Bersalin, sunji dalam mesdjid tengah hari Djumat. Kipas2 angin berputar, daun2 kenari bergetaran dan satu2 gugur keatas djalan. Kuda2 delman mengunjahi sagn-tjentang dalam dedak padi dan elang2 hitam terapung-tergantung dibawah matahari.

Seekor lembu melenguh djauh.

Didalam mesdjid tenang.

Suara chatib mengalun-alun. Para djemaah ter-kantuk2 dan terangguk2. Chotbahnya berdjulul „Pertama-tama Djudjur-lah Terhadap Kalbumu Sendiri”. Seluruh djemaah yang menguasai kesenian tidur vertikal sedang asjik tidur sambil bersila.

Sebuah genteng yang tadinya menupangkan diri pada kasau, karena kasau itu rapuh, terjatuh keatas kepala kerani muda dan berpetjahan ditikar. Dia tersentak bangun dari kantuknya, airliurnya yang terdjela sedjengkal dari sudut kanan mulutnya disekannya tjepat2. Baru kini dia memandang chatib yang asjik berchuthah bagian kedua.

Tiba2 dia tersentak untuk kedua kali. „Masja Allah”, utjapnya.

Chatib yang sedang membuatja chotbah itu ad lah kepala garong yang merampok rumah ja kemarin!

Han yr dia tidak pertjaja pada penglihatannya.

„Bai skallahu.....”

„Hooooop!” seru kerani itu.

Orang2 terdjaga dari tidur kolektif mereka. Terkedjut dan tersentak semua. Mengapa anakmuda itu menjetop chatib berchotbah?

Dia berdiri dan mengatjungkan telundjuknya.

„Bapak chatib kemarin, persis djam begini, menggarong kerumah saja, bukan?”

Mesdjid itu ribut.

„Mana bisa garong djadi chatib?”

„Saja jakin ada jang bisa!” kata kerani.

„Fitnah! Fitnah!”

„Siapa itu chatib jang sebenarnya?” tanya muazzin.

„Dia kan hakim Pengadilan Negeri!” ada jang berteriak.

„Apa bisa hakim djadi chatib?”

„Apa bisa hakim djadi garong?”

Suara2 tjampur-baur.

„Dia bukan hakim! Dia itu djaksa jang baru dipindah!” seru-orang lain.

„Apa boleh djaksa djadi chatib?”

„Boleh sadja!”

„Apa bisa djaksa djadi garong?”

„Bisa sadja! Banjak jang bisaaaa!”

„Waaaaaa.....” seru djemaah bersamasama.

Mesdjid djadi gemuruh.

„Sabar bung! Mesdjid bukan tempat agitasi!” seru seorang simpatisan chatib.

„Djustru dari mesdjid kita mulai memengoreksi!” djawab sang kerani.

„Dia bukan djaksa itu”, bantah jang lain.

„Siapa dia?”

„Barangkali dia djenderal jang tinggal dekat gudang tekstil!”

„Apa mungkin djenderal djadi chatib?”

„Mungkin sadja!”

„Apa bisa djenderal djadi garong?”

„Bisa sadja! Dia kan manus a!”

„Dia kan ada sendjata!”

„Waaaaaa”, seru djemaah bersamasama.

„Hei! Djangan tjampur-adukkan agama sama politik! Politik itu kotor!! Mesdjid ini rumah sutji!” teriak seorang simpatisan chatib.

„Djustru segala jang kotor2 kita tjutji dimesdjid ini!” kata kerani.

Orang2 mulai berdfri diatas tikar.

„Dia bukan djaksa, bukan hakim!”

„Dia terlalu muda buat djenderal!”

„Siapa dia, kalau begitu?”

„Mungkin dia anggota MPRS!”

„Barangkali dia pegawai tinggi duane, jang tinggal dijalanan Pelabuhan”.

„Apa bisa pegawai tinggi Bea Tjukai djadi chatib?”

„Apa bisa pegawai tinggi Bea Tjukai djadi garong?”

„Kenapa tidak bisa? Banjak jang mendadak kaya!”

„Waaaaa”, koor djemaah mesdjid.

„Wooo!”

„Huuuuu! Huuuuu! Huuuuu!”

„Garong lu! Garong lu! Garong lu!”

Anak pendjual kalender jang sedjak tadi duduk dibawah beduk, ditengah riuh-rendah mesdjid itu mengambil pemukul beduk dan dengan riangnya memukul beduk berirama dengan teriakan2 djemaah.

„Garong lu! Dung, dung-dung-dung-dung!”

„Garong lu! Dung, dung-dung-dung-dung!”

„Garong lu! Dung, dung-dung-dung-dung!”

Sang chatib, jang dari tadi diam sadja, menanggalkan serbannya pelan2. Serban itu ditelentangkannya diatas mimbar. Dari dalam serban itu ditjiduknya seputjuk pestol. Pestol itu dibidikkannya kekepala kerani muda.

Djemaah terkedjut semuanya. Anak pendjual kalender berhenti memukul beduk dan terkentjing ditjelanannya. Sebagian mentjoba lari lewat pintu. Ada jang sembunyi dibelakang tiang. Kebanyakan tidak keburu dan bertiarapan diatas tikar. Kerani itu berdjongkok dan menutup telingannya ketakutan.

Pestol itu meletus.

Tapi ternyata mimisnya belerang mainan anak2.

Kerani bangkit dan mendedjar chatib itu. Chatib melompat keambang djendela sambil meletus-letuskan pestol mimis belerang mainan anak2 buatan Djepang itu. Dari djendela dia langsung melompat ke djip-Nissan Patrol jang diparkir didepan mesdjid dan kabur dengan djip itu. Djemaah berlarian kepekarangan mesdjid sambil mengatju-atjukan tindju mereka.

„Huuuuu! Huuuuu! Huuuuu!”

„Garong lu! Garong lu! Garong lu!”

Kerani dan anak pendjual kalender itu ter-engah2 habis berlari. Mereka kembali kemesdjid. Mereka berdjalan kini pelan2 ketika matahari mulai melandai kebarat.

ANGIN SORE BERGETAR-GETAR diantara daun2 kenari.

Pensiunan tua itu berkata:

„Tembakau pipa saja sudah hampir habis, dan toko agen tutup pula sore hari. Tidak ada harapan bisa beli sore ini”.

Orang tua itu menarik nafas dalam.

„Rokok sajapun habis”, kata kerani.

Anak pendjual kalender itu berdjalan dibelakang mereka. Dia berdjalan sambil menendang2 kerikil.

Didepan pagar SD itu terdengar lagu kanak2. Kemudian bunji dirumband kanak2. Mereka berhenti mendengarkan.

„Boleh kita masuk? Maaf, saja lupa, perajaan apa hari ini?” tanya pensiunan tua itu.

Djawab anak pendjual kalender:

„Perajaan Hari Depan Kanak2 Nasional, pak”.

„Oh, oh. Mengapa aku selalu lupa?”

Didalam SD. Djalan Harapan suasana

sudah ramai. Didepan berdiri sebuah panggung pertunjukan, disampingnya berderet stand2, rupanja ada sematjam bazaar berlangsung. Kemudian ada barisan kanak2 berbadju putih2, berkauskaki putih dan bersepatu hitam. Nampak orang2 tua murid, guru2, tamu2 dan pedjabat2 pemerintah dengan njonja2 mereka. Regu suling memainkan lagu „Tek Kotek Kotek”.

Regu koor kanak2 itupun menjanjikan nja :

Rong Garong Garong Garong
Bapak saja djadi garong
Paman saja djuga garong
Semuanja djadi garong
Hei!

Rong Garong Garong Garong

Pengantar atjara memutuskan lagu itu dan berkata didepan mikrofon bahwa atjara akan dimulai, perajaan dan bazaar akan dibuka dengan resmi. Dia meminta badirin agar berdiri karena lagu kebangsaan akan dinjantikan oleh kanak2 SD Djala Harapan.

Koor itu diiringi dengan regu suling drumband :

Indonesia tanahja garong
Tanah tumpahja garong
Disanalah aku menggarong
Djadi garong ibuku . . .

TIBA-TIBA TERDENGAR DJERITAN pandjang dan pilu dari seorang perempuan. Njanjian terputus. Perempuan itu berdiri diambang pintu SD Djala Harapan. Semua orang menoleh kebelakang. Semua orang bertanya-tanya siapa dia. Kebanja agak lusuh, kain batiknya tua. Dia pun berdjalan menudju panggung. Perempuan itu djalannya lambat sekali, terseret-seret, agak mengangkang sedikit. Dia memangku sesuatu yang dibungkus dengan kain. Dia melintasi kanak2 itu, dia melintasi njonja walikota, njonja djenderal, njonja djaksa, njonja hakim, njonja duane dan ibu2 guru. Dibelakang njonja2 itu berderetlah suami2 mereka. Ketika perempuan memangku bungkusan itu lewat njonja2 menutup hidung mereka semua. Perempuan itu berbau keringat, lendir dan darah. Dia berdjalan beringsut2. Keringat, lendir dan darah satu2 tetes diantara kakinja.

Perempuan itu naik ke panggung.

„Anak2ku jang manis”, katanja. „Selamat sore”.

„Selamat sore, buuuu!” djawab kanak2 itu serentak.

„Anak2 pintar menjanji ja. Merdu suara kamu semua. Sekarang ibu mau tanja dulu. Kalian sudah pintar bukan?”

„Pintar, buuu!”

„Nah anak2, siapa jang tahu apa arti kata garong?”

Mereka berebutan akan mendjawab.

„Mendjawablah satu2. Bergiliran dari kiri kekanan”.

„Garong artinja pahlawan, bu”.

„Garong artinja orang baik2, bu”.

„Garong itu orang berpangkat tinggi, bu”.

„Garong artinja orang kaya, bu”.

„Garong itu orang alim, bu”.

„Garong itu orang jang hidupnya senang, ibu”.

Perempuan itu menjela :

„Sudah anak2, sudah. Tjukup. Nah, sekarang dengarkan kata ibu baik2 ja. Dengarkan baik2. Garong itu artinja pen-tju-ri. Ma-ling. Pe-rampok. Djadi bukan orang baik2. Garong itu o-rang dja-hat. Kamu tidak boleh djadi garong. Tjoba sekarang, apa artinja garong?”

„Garong itu artinja pen-tju-ri”.

„Garong itu artinja ma-ling”.

„Garong itu pe-ram-pok”.

„Garong itu o-rang dja-hat”.

Perempuan itu menjambung :

„Bagus anak2, bagus. Djadi kalau kalian nanti sudah besar, djangan mau djadi garong ja?”

Mereka dalam koor mendjawab :

„Tidak buuu. Kalau sudah besar, saja tidak mau djadi garong. Kalau sudah besar, kami tidak mau djadi garong”.

„Horeeee!” Seru anak2 itu.

„Aduuuu pintar kamu semua. Manis2 kamu semua. Aduuuu, ibu pingin sekali punya anal seperti kalian. Anak perempuan jang tjantik-manis, anak laki2 jang gagah-manis”

Seorang anggota panitia dntas panggung jang selama ini diam sadja, pergi mendekati perempuan itu dan bertanya :

„Siapa mm ibu ini sebenarnya?”

„Saja? Seorang ibu, jang mestinja sudah djadi ibu, tapi belum djuga djadi ibu”.

Laki2 itu bingung.

„Maksud ibu”

„Itulah maksud saja”.

„Bagaimana, bu?”

„Tepat sekali begitu”.

Perempuan itu menolakkan anggota panitia ketepi. Dia turun, berdjalan ketengah anak2. Anak2 itu bertepuk tangan. Anak2 itu memberi djalan kepadanya. Perempuan itu berdjalan dengan letih dan ter-hujung2, seraja memangku bungkusanja. Anak2 itu mengikuti dan berbaris dibelakangnja. Tidak tertjium oleh mereka bau busuk keringat, lendir dan darah perempuan itu. Perempuan itu berseru : „Ajo njanji anak2! njanji!” Merekapun bernjanjilah sambil merentak-rentak melangkah :

Tek kotek kotek kotek.

Anak ajam turun sepuluh

Mati satu tinggal sembilan

BEBERAPA ORANG ANGGOTA Panitia mengedjar barisan jang melangkah

pergi itu, mentjoba menghalang-halangnya. Orang2 tua anak2 itu berdiri heran. Pembesar2 kota kabupaten dan njonja2 mereka berdiri takdjub. Barisan itu terus keluar pekarangan kedjalah raja sambil bernjanji riang dengan perempuan berbadju-lusuh menggendong baji itu memimpin didepan.

„Tunggu! Stop!” teriak panitia.

„Biarkan mereka”, kata pensiunan tua itu.

Kerani muda itu meng-halang2i djalan anggota2 panitia.

„Siapa bapak?”

„Saja pensiunan tua”.

Anggota panitia menolakkan pensiunan tua dengan kasar ketepi. Kerani muda itu memukul pelipis anggota panitia sehingga dia ter-hujung2. Anak pendjual kalender dari belakang melemparnya dengan batu sebesar kepala, tepat menumbuk perut anggota panitia itu. Perkelahian terdjadi. Penonton2 lainja ambil bagian melawan panitia. Bazaar djadi katjaubalau. Alat2 negara berlarian datang dengan pentung dan sendjata-api. Sementara itu barisan kanak2 SD Djala Harapan berarak terus sambil bernjanji2. Hari berangkat sore.

Perkelahian merambat2 ke panggung dan ke-stand2 bazaar. Suasana djadi katjaubalau. Ganjang garong! Ganjang garong! Piring2 bertebaran, kue2 dan makanan ter-indjak2 oleh mereka jang berkelahi. Satu demi satu stand rubuh terdesak oleh orang2 jang mengadu kekuatan itu. Polisi berteriak-teriak :

„Hentikan perkelahian! Jang mengatjau ditembak mati!”

„Dor! Dor!” tembakan keatas.

Tapi tak seorangpun menghiraukan peringatan itu. Mereka berpukul-pukulan terus. Sesudah tindju, digunakan kaki, potongan kaju, lalu kursi dan medja. Batu2 berlajangan kesegala arah.

„Ganjang garong! Ganjang garong!”

Publik berusaha meruntuhkan semua stand. Polisi dan tentara kewalahan. „Stop! Stop! Jang mengatjau ditembak mati!” Teriakan2 dan letusan2 tidak meman.

Seorang jang berbadan tegap besar berkumis kasar dan berpakaian inspektur polisi tampil keatas panggung dengan megafon dan berteriak : „Gentjatan sendjataaaa! Berhenti semuaaaa!”

Perkelahian, penembakan dan peruntuhan stand berhenti sebentar. Sementara itu ada jang bersorak „Ganjang garong!”

Kata komandan itu dengan megafon :

„Siapa? Siapa jang garong? Garong apa jang saudara maksudkan selama ini?”

Kerani itu mendjawab, tapi suaranya tidak djelas. Inspektur itu memanggilja keatas panggung.

„Naik kesini, saudara. Pakai megafon ini, biar kedengaran”, katanja sambil me-

angulurkan megafon itu kepada kerani. Kerani itu naik panggung.

Kerani berseru didepan tjorong megafon:

„Garong sama dengan garong!”

„Jang mendeking garong, djuga garong!”

„Jang pura2 mengganjang garong, itupun garong!”

„Jang disogok garong, djuga namanja garong!”

„Jang menggarong garong, djuga garong!”

Kerani itu terdiam sebentar. Megafon diambil inspektur.

„Apa lagi?” tanya inspektur itu.

Kerani itu mengambil megafon dari tangan inspektur.

„Jang melindungi penimbun, tjatut dan tjalo

„Garoooooong!” koor pengundjung2 bazaar.

„Jang menakut2i rakjat dengan sendjata

„Garooooong!” seru mereka bersama2.

„Jang menjelundup, jang memeras, jang menarik padjak djalanana

„Garong lagiiti!” koor mereka.

„Jang serakah komisi

„Garooooong!”

„Jang senang dikasi sogok

„Djuga garooooong!” koor mereka.

„Ada garong besar pangkat tinggi, ada jang sedang sadja namanja garong menengah”, seru kerani dengan megafonnja. „ada garong ketijl pangkat rendah, tapi semuanya djuga garong!”

„Setudjuuuuuu! Setudjuuuuuu!” teriak pengundjung2 bazaar.

Mereka bertepuk tangan semuanya.

Inspektur itu tertawa

Diambilnja megafon itu, didekatkannya kemulunnja dan dia tertawa terbahak2. Suara ketawannja keras sekali dan gemanja melantun pulang-balik diantara dinding2 kota kabupaten itu.

„Hahahahahaha hohohohoho huahaha huahuahuahaha!”

„Setudju saja”, kata inspektur itu, „Setudju. Tapi

Dia terkakak-kakah lagi sampai bersih2, batuk2 dan mengeluarkan ingus. Dibersitkannya ingusnja keras2 kebawah panggung.

Teriaknja:

„Hei! Heei! Heeeeee!”

Suarannja sangat keras dinegafon itu.

„Kalian mau lihat? Mau tahu betul? Mau? Berani?”

Ditanggalkannya badju inspekturnja jang berhintang itu. Dilemparkan topinnja. Dibukannya tjelana-pundjannja. Dilapisan dalam dia memakai pakaian hitam polos.

„Ini dia garong sedjati! Garong tulin!” teriaknja.

„Siapa berani? Hajo! Siapa melawan?” tantannja. „Kamu! Kamu?”

Dari lantai panggung itu diambilnja sepujuk senapan mesin ringan. Dengan sigap diarahkannya kedada kerani itu dan sendjata itu tiba-tiba meletus berdentum-dentum!

Kerani itu djatuh kelantai panggung, terguling tiga putaran kebawah, terhempas keatas tanah, penuh debu dan darah.

Tiba2 keributan mulai lagi. Perkelahian berketjamuk kembali. Batu2 berlajangan kesemua arah. Potongan kaju, kursi2 lipat, medja kanak2 berserakan. Pengundjung2 bazaar djadi mata gelap dan kembali meruntuhkan stand2. Peluru2 berletusan dan kelongsong2 berhamburan dipekarangan.

Anak pendjual kalender itu putjat pasi dan gemetar, menghampiri kerani jang tergeletak. Kerani itu meraba2 dadanja jang berantakan. Dia tersengal-sengal. Perkelahian berlangsung terus. Pensiunan tua itu dari djauh melihat djatuhnja kerani, dan terseret2 dja mendekat.

„Ganjang garong!” „Dor! Dor!”

Mereka duduk mentjangkung dikiri-kanan kerani muda itu. Dia tidak berkata apa2. Susah sekali dia bernafas. Mukannja membiru. Djantung, paru2 dan ususnja hantjur seperti sop djeroan berkuah darah.

Anak pendjual kalender itu berkata:

„Maafkan saja kak. Rokok kreteknja tadi siang saja tjuri. Dari kantong kakak”.

DIA TAK MENDENGAR DAN setengah pingsan. Njeri tera a seperti seribu mata gergadji digesek-gesekkan ketulang-tulang dadanja.

Ketika matannja terpitjing itu nampak samar-samar awan bergulung dan bersibak, teringat dan kelihatan olehnja kembali seorang perempuan sedang diperkosa dan mengaduh-aduh, disamping itu enam orang lelaki lain sedang menunggu giliran sambil berdiri. Lelaki pertama bangkitlah dan mengenakan lagi seragam djaksannja. Jang menggantikannya hakim kota kabupaten itu. Dibelakangnja antri anggota MPRS, pegawai tinggi duane, sang djenderal chatib dan terahir inspektur polisi itu. Mereka bergiliran melakukan gerakan2 pendek madju-mundur, sama-sekali tanpa emosi dengan tjara jang mekanis sekali. Perempuan itu tertelentang seperti sebuah balok kaju djati jang bertjambang empat. Ketika inspektur polisi hampir selesai, perempuan itu mendjerit dan berseru: „Aku Tini!”

Kerani itu terkedjut.

Tini jang mana? pikirnja.

Isteriku namanja Tini.

Kemenakan iparku namanja Tini.

Guruku dulu djuga ibu Tini.

Adik isteri pamanbun Tini namanja.

Tini jang mana?

Ti-ni jang ma-na?

Dia mendekat sambil meradang karena murka sekali, dengan kasar mendjambak

rambut inspektur itu jang bangkit tertjambut dari telungkupnja tapi tiba2 menghunus sebilah pedang upatjara lalu menikam dadanja. Dadanja berasa amat pedih! Mata pedang jang satu itu melontjat-lontjat sendirinja menembusi dada dan perut. Terdegar suara baji menangis disusul rentetan tembakan senapan mesin ringan

Awan2 bergulung dan bersibak, awan putih, kelabu, tjoklat, merah dan kemudian awan biru. Angin dingin mengajun njanjian2 merdu. Njanji dari sedjuta suara jang lembut dan sedjuk menjebar seperti gerimis keseluruh muka bumi. Dia mentjoba bergerak tapi dadanja terasa sakit sekali. Darah mengalir dari hidung dan mulutnja. Dia membuka mata pelan2, dilihatnja kedua temannja, pensiunan tua dan anak pendjual kalender itu masih disampingnja.

„Maafkan saja kak. Rokok kreteknja tadi siang saja tjuri. Dari kantong kakak”.

Kerani itu memandang anak pendjual kalender. Dia tidak kuat lagi bitjara. Darah dari hidunnja meluntjur sebesar kelingking dipipinja dan berhenti tergenang dilekuk daun telinganja. Mukannja putjat membiru. Terasa pingsan memanggil-manggilnja kembali. Sementara dia memitjingkan mata menguatkan sisa tenaganja. Lalu tangan-kanannja meraba kantong tjelana, mentjari sesuatu. Dike-luarkannya kertas Izin Mimpi-nja, diberikannya kepada anak pendjual kalender itu. Mereka berpandangan lagi tanpa kata2. Pensiunan tua itu tersenggut-senggut. Tiba2 anak pendjual kalender itu menangis lalu meraung keras2. Dia berdiri dan lari dalam keributan itu. Tangannja menggenggam Izin Mimpi kerani. Dia lari keluar sambil menangis dan meraung, dia meraung keras sekali. Sementara itu perkelahian belum djuga reda2. Achirnja agen polisi itu mengarahkan stennja keatas dan menembak-nembak, habis satu magasin:

„Dor-dor-dor-dor-dor-dor!”

SEMUANJA BERHENTI. Perkelahian stop. Perarakan anak2 itu stop. Semuanya berhenti aneh. Kanak2 sedang mengerubungi perempuan membopong baji jang memimpin barisan. Tiba2 mereka bertangisan. Seorang anak perempuan sepuluh tahun, berambut dikepang, dari tengah kelompok berkerumun itu berlari2 ketijl kembali kesekolah. Dia menangis. Didepan pintu gerbang sekolah anak perempuan sepuluh tahun itu berhenti. Dia mendjerit:

„Ibu itu! Bajinja! Sudah mati!”

Dia berhenti sebentar, terisak-isak.

„Dan ibu itu! Djuga! Mati!”

Sore itu udara kaku dan tegaklurus. Dann2 kenari diam tak bergojang.

„Ibu itu siapa namanja?” tanya bupati.

„Ibu kita Kartini!” djerit anak perempuan itu.

KANAK² DIDJALANAN BERSAMA memikul djenazah perempuan itu. Seorang murid kelas enam memangku majat baji laki² jang manis tapi matanja sudah terpe-djam. Perarakan berbalik-kanan gerak. Mè-re-ka berdjalan perlahan-lahan sambil menun-dukkan kepala dan menangis tersedu². Dje-nazah itu dipikul menelentang, wadjah al-marhumah menghadap kelangit jang ma-sih terang. Langit dipasang sobekan awan² bulu domba dengan garis² angin jang tipis. Perempuan itu amat tjantik, hidungja mantjung, rambutja tebal terurai pan-djang. Tak ada lagi keringat, tak ada lagi lendir, tak ada lagi darah. Bau harum me-ngembang dari tubuhnja jang semampai.

Perarakan nestapa itu menjanjikan pe-lan² „Ibu Kita Kartini”.

PERARAKAN BERINGSUT TERUS kebarat. Anak² tidak bertangisan lagi kini, mereka diam semua. Mereka semua telah

melepas sepatu dan berdjalan dengan kaki berkaus putih. Orang² tua mereka mengi-kut berarak dibelakang. Kepala mereka tertunduk. Mereka tak kuasa menengadah lagi. Satu demi satu njonja² itu melepas sandal dan selop, melemparkannja dan berdjalan dengan kaki telanjang. Suami² mentjopoti sepatu² mereka dan mentjam-pakkannja kegot pinggir djalan. Tak ada jang berselop dan bersepatu kini.

Arakan itu arakan sunji.

Perarakan duka tanpa bunji.

Sendja mulai mentjoretkan garis² merah dan pandjang disekitar kaki langit. Sunji telah dibagi-bagi disore hari kota kabupa-ten ini: sunji deretan pohon kenari, sunji beranda setasiun, sunji ladang² tebu dan sunji padang² penggembalaan. Kuda² del-man mengangkat kepala dari ember sagu tjentjang dan dedak padi, ekor mereka mengibas kekanan-kekiri. Lembuh² tegak dari pembaringan dan berhenti memamah-

bisk. Burung² elang, burung² podang, djalak srigunting dan burung² geredja bertengger diseluruh kawat² telepon dalam silhuet pandjang dan hitam ditepi djalan.

Perarakan sunji djalan terus. Sesekali ibu² mengusap mata. Seorang murid kelas satu menghapus ujung ingusja dengan lengan badju. Sendja mempertebal tjore-tan² merah djadi sapuan warna² merah dan kelabu. Tiga sapuan lagi bulan sabit-pun terbitlah dalam tjahaja platina.

Tuhan pun melunturkan angin keawan-awan.

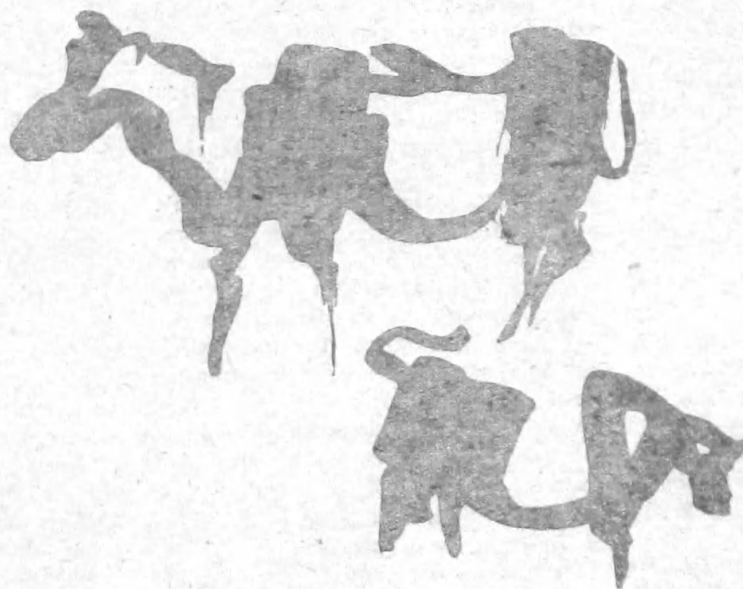
Daun² kenari berguguran keatas per-arakan.

Beribu kelewar mengombak-ombak dila-ngit barat.

Dan matahari.

Tenggelam sunji. ***

Djakarta, 1968



TENGAH HARI

A. BASTARI ASNIN

(Fragment untuk M)

MATAHARI Djakarta sedang naik. Anak² jang lewat dimukanya pada mengangguk sambil tersenyum. Dan dia mengangguk dan tersenyum. Kemudian lorong jang pandjang melurus dihadapan^{nja} sepi. Lorong dikirikanannja djuga sepi. Anak² jang biasa ribut sedang bersekolah, laki² jang biasa berdjedjer disepandjang lorong sedang pergi kerdja. Dan perempuan² sedang belandja kepasar.

Anak laki²nja jang bekerdja dijawatan perumahan kotapradja djuga sedang berada dikantor. Dan perempuan itu, menantunja, djuga sedang belandja kepasar.

Tetapi dia masih berada disana, menghadap lurus kelorong itu. Sedjak tadi. Dan kembali lagi. Pikiran² sematjam itu selalu datang disaat² seperti ini, ketika semuanya tidak ada didekatnja, tetapi bersamaan ketika semuanya meresap kedalam dirinja.

"Aku sudah kehabisan doa untuk meminta kepadaMU, Tuhanku". Dia mengulangi lagi katahatinja sehabis sembahjang subuh tadi, tetapi kata jang hampir selalu digumamkannya setiap habis sembahjang pada ahir² ini. "Tetapi baiklah, aku sudah djelaskan kepada mereka, sudah aku lakukan apa jang mesti kubuat. Aku hanya menunggu apa jang akan terdjadi menurut kehendakMu".

Laki² itu memandang kelorong sebelah kiri, daun pepaya dipagar halaman bergojang, membuat bajang². "Madi sudah sembahjang, Siti sudah sembahjang, kami bertiga sudah sujud terus dihadapanMu dan memohon penyelesaian". Malutnja berguman dan kembali menunduk. Tetapi wajahnya terangkat dan lorong itu kembali terbentang didepannja. "Sebentar lagi mudah²an Siti pulang dari pasar", pikirnja.

Lalu, itu akan berarti dia akan melihat wajah menantunja, menatap matanja jang murung, menatap pandangannya jang pahit. Dia mentjoba berpikir perasaan apa-lagi jang mungkin datang apabila wajah

perempuan itu ada dihadapannya, memantulkan semua jang membelenggu suasana dirumah itu selama ini. Tetapi dia mentjoba menghilangkan pikiran itu. Dia hanya menjadari bahwa semendjak Madi masih kanak² hanya dialah satu²nja mendjadi miliknya. Isterinja pergi bersama laki² lain disaat dia sedang meresapkan didalam dirinja, bahwa segala impian tentang rumah tangga jang diharapkannya selama ini telah berhasil dibinanya. Namun ketika dia harus membesarkan Madi seorang diri, harapan itu pelan² mentjiut, harapan jang djuga pernah timbul dan terdjadi pada ajahnja dulu. Tetapi dia adalah laki² jang telah merasa matang dengan permainan perasaan² pahit dan dengan ini anak laki²nja, Madi, telah membangkitkan harapan² itu kembali. Dia memang mungkin telah gagal menjingkirkan kegelapan² sebuah keluarga tetapi dia mempunyai kepertjajaan bahwa Madi suatu kali akan menjampaikan semuanya, semua impian dan harapan.

Dan laki² itu dalam hampir lebih dari seperdua usianja telah berbuat untuk itu. Neneknja seorang tukang batu dan tidak bahagia dalam rumah tangga ketika kesulitan hidup dengan mudah menghanturkan rumah tangga seorang tukang batu. Bapaknja seorang supir truk jang suka main² dengan isteri² orang lain dan pada ahirnja djuga mengalami keberantakan rumah tangga. Dan dia sendiri, sebagai seorang pembuat dan pendjadja kue² disepandjang lorong itu, adalah tjontoh² jang tidak dikehendakinja terdjadi pula pada Madi, anaknya. Dia tidak menghendaki hal itu terdjadi lagi pada Madi, pada masadepan seorang jang harus mengangkat sedjarah keluarga.

Dia melihat kenyataan² jang lambat² menudju kearah itu. Ketika Madi dewasa dan berhasil bekerdja sebagai pegawai dibagian sekretariat djawatan perumahan kotapradja. Ketika dia mengawinkan Madi dengan seorang gadis, anak sahabatnja

dari desa dipinggir kota. Dan ketika dia masih bisa membuat dan mendjual kue² untuk menambah penghasilan Madi.

Laki² itu tahu Madi menjajangi isterinja, tetapi laki² itu djuga lebih senang sebab Siti mentjintai anaknya. Dan inilah puntjak dari segala harapan itu, dia merasa memiliki semuanya.

Tetapi impian itu seperti permainan, pergi dan datang. Mula² dia melihat sikap Siti jang kurang menjenangkan terhadap dirinja. Lalu dia saksikan sendiri pertengkaran² ketjil antara kedua suami isteri itu. Ini biasa. Tetapi adalah tidak biasa bila Siti mendjadi sering pulang ke rumah orangtuanya dan hanya mau kembali setelah melalui perundingan² antar keluarga. Tetapi disini djuga dia masih mentjoba berpikir sebagai suatu kedjadian jang dialami berdjuta² keluarga, berdjuta² suami-isteri. Setiap suami-isteri bisa bertengkar tak habis²nja karena uang belandja, karena anak jang tidak lahir² djuga, karena masakan dan berpuluh² soal ketjil: lalu rukun, lalu bertengkar lagi.

Laki² di halaman rumah itu mematikan rokoknja. Tetapi matanja tertunduk kearah bajangan dirinja. Sedjurus dia terpaku. Ja, mengapa Siti tidak senang dengan diriku, hatinja bertanja. Dia tahu itu dari menjadarinja. Dia saksikan itu, sehari², dari gerak geriknja dan apabila berpapasan pandang dengan perempuan itu. Aku sajang pada Madi, mungkin djuga aku lebih sajang pada Siti karena dia telah mendampingi hidup anakku. Dia seperti mendengar kalimat itu keluar dari mulutnja sendiri. Dia tahu selama ini dia sudah mentjoba menundjukkan kasih sajang itu, bahkan ahir² ini setjara agak berlebih²an. Seperti demikian, dia djuga tahu, dia bukannya mertua jang terlalu banjak menuntut dan tjerewet terhadap menantunja. Jang dia kehendaki hanyalah menjaksikan kehidupan rumah tangga anaknya dan dengan demikian dia menenggelamkan diri



DJUFRI TANISSAN

nja dalam perasaan² jang padat oleh terjapainja impian jang menggodanja sepanjang usia. Dan untuk itu dia ingin selalu bersama² mereka, sementara membantu penghasilan Madi dengan hasil djualannya sehari².

Sikap Siti terhadap dirinja telah begitu mempengaruhi suasana dirumah itu, hampir dalam segala geraknja. Dan ini dirasa-kannja amat menjiksa dirinja, lebih² setelah Madi amat berubah. Dia tahu Madi amat kasihan kepadanya atas sikap Siti akhir² ini, seperti djuga dia tahu mereka tidak berhasil meyakinkan Siti.

Laki² itu djuga sadar, menantunja menghendaki dia pergi dari rumah itu. Dan ini tidak dengan maksud jang kurang baik. Perempuan itu, seperti djuga beberapa menantu muda masa kini jang dikenalja,

ingin menikmati kehidupan rumahtangganya tanpa orang lain ada disana. Perempuan itu ingin menyaksikan kehidupan rumahtangga dimana hanya dia dan suaminya sendiri, atau kemudian dengan anak² mereka, ada didalamnya. Ja, laki² itu tahu, laki² itu memaklumi. Seperti djuga dia tahu sebaiknya dia pergi dan menjewa rumah petak ditempat lain dan berkundjung sekali² melihat anak menantunja. Tetapi laki² itu tidak mungkin melakukannya. Rumahtangga anaknya adalah satu kesatuan jang tidak bisa dia pisahkan dengan dirinja sendiri. Perpisahan dengan rumahtangga itu akan terlalu sakit dirasa-kannja. Dan ini adalah perasaan jang wadjar pada setiap orang tua, sedjak djaman kakeknya sedjak dulu². Karena itu,

meskipun tidak dikatakannja dia mau melakukan apa sadja asal dia tidak djauh dari mereka. Dia telah memohon kepada Tuhan setiap habis sembahjang agar kerukunan pulih kembali dalam lingkungan rumahtangga itu antara mereka bertiga. Dia telah mejuruh Siti dan Madi bersembahjang dan berdoa agar rumahtangga itu benar² adalah rumahtangga jang diimpikannja selama ini.

Dan malam tadi kekeruhan itu telah sampai pada puncaknya. Permulaannya begitu sederhana, tetapi suasana selama ini telah menjadikannya begitu sungguh². Sebagai jang terdjadi akhir² ini, wadjah menantunja begitu muram ketika mereka berhadapan makan malam tadi. Tetapi karena dia telah membiasakan dirinja, maka dia

tidak memikirkan hal itu. Scharipun tadi djuga dia hanya sekali mendengar suara Siti kepadanya, jaitu ketika menjuruhnja mentjutji piring dan selebihnja membe-
rengut seperti biasa. Madi djuga diam, meskipun laki2 itu tahu anaknja sedang banjak berpikir. Tetapi dia merasa hatinja kurang enak djuga, lain dari biasanja. Tangannja tertegun2 menjuap nasi dan dengan pandangan jang selalu menunduk.

— Badanku terasa kurang enak, tiba2 dia berkata dan berdiri meninggalkan piringnja.

Dia tahu Madi terkedjut dan mengiringi-
nja dengan pandangan sampai dia masuk kedalam kamar. Tetapi laki2 itu tidak mempedulikan. Dia terus bersembahjang, dia ingin tjejat berdoa untuk menenankan dirinja. Namun kini benar2 dia merasa badannja tidak enak, sementara hatinja djuga bertambah risau selama bersembahjang itu.

„Berilah kami bertiga ketenangan, Tuhanku“, mulutnja mulai bergumam berdoa.

Tetapi bersamaan dengan itu dia mendengar suara Siti. Lelaki itu telah tenggelam dalam doanya dan dia tidak mau mendengarkan suara2 itu. „Lapangkan hatiku, lapangkan hati Siti dan Madi. Berilah kebahagiaan pada hidup kami, limpahkanlah rejeki dan ketenteraman“.

— Apakah kesalahannja sehingga kau tidak senang padanja? didengarnya suara Madi

„Kami adalah hamba2mu jang lemah, Tuhanku, berilah tjahaja pada hidup kami agar kami tetap pada „djalanMu“, dia terus berdoa.

— Ajah tidak mengganggu kita, malah dia banjak membantu, makin keras suara Madi masuk ketelinganja.

„Dalam ahir2 hidupku, aku ingin menjaksikan kerukunan sebuah rumahtangga, Tuhanku. Limpahkanlah kepada Madi dan Siti“, laki2 tua didalam kamar itu masih menggumam.

— Aku ingin rumahtangga ini hanya berisi kita berdua, itu sadja“, suara Siti tiba2 keras.

„Hanya kepadaMu aku sembah dan berharap, Tuhan“, lelaki itu memedjamkan matanja.

— Tetapi menjuruh ajah pergi dari sini sama dengan mengusir aku, suara Madi „Amin, amin“ kepala lelaki didalam kamar itu tertunduk.

— Kalau begitu mau harus pilih aku atau bapakmu.

„Ja, Tuhan seru sekalian alam“

— Aku pilih rumahtangga ini kembali tenang!

Laki2 didalam kamar itu menelentangkan dirinja diatas tikar sembahjang. Berkali2 tangan jang tua itu mengusap2 wajahnja, lalu ia mentjoba tidak memikirkan apa2.

Sedjenak ruang makan itu sepi. Kesenangan jang dalam menyusuk seluruh rongga dada lelaki jang berbaring itu.

— Ajah sudah tua. Keinginannja satu2nja menghabiskan masa tuanja bersama kita, Madi berkata agak lembut.

Lalu suara2 piring bersentuhan. Laki2 diatas tikar sembahjang itu menarik napas panjang.

— Apakah kau mau melihat rumahtangga ini kusut terus begini selama bapakmu masih hidup dan tinggal bersama kita?

— Mengapa kau tidak senang padanja.

— Aku bukan tidak senang, tapi aku ingin dirumah ini hanya ada aku dan kau.

— Tapi ajah adalah tiang dari kehidupan rumahtangga ini.

— Dan sebagai laki2 kau tidak sanggup menggantikannja?

Lelaki didalam kamar mengusap2 wajahnja. Mata itu berkedip2, mengedari loteng jang buram.

Mulutnja bergerak2, tetapi tidak berdoa, tidak berkata. Dia hanya mentjoba tidak mendengarkan suara2 dari luar itu dan membebaskan kepalanja dari segala pikiran. Dan suara2 itu masih djuga dibawa angin malam, menjentuh tabir pintu kamar dan merajap kedalam diri lelaki itu. Makin keras, makin keras. Tetapi tiba2 dia melondjak bangkit ketika suara piring berhamburan.

„Apa kesalahan jang telah kulakukan, Tuhanku“, hatinja bitjara. „Apa kesalahan bapakku, kesalahan kakekkku. Ampunilah, Tuhan, ampunilah, ampunilah semua kami“.

Dan suara dinding bambu dipukul. Lalu tangis perempuan. Kemudian Siti terisak2, dalam kamar disamping.

— Mulaibesok aku tidak mau menginap rumah ini lagi, suara Siti jang terakhir.

Dan laki2 itu kembali berbaring, sampai mendjelang subuh. Kemudian dia bangun, bersembahjang dan memasak kue djualan serta menjiapkan sarapan.

Daun2 pepaja dipagar halaman membuat bajang2 berbentuk telapak tangan. Lelaki tua itu melindungi wajahnja dari sinar matahari jang semakin tinggi. „Siti berangkat kepasar tadi dtngan tas-belandja biasa, djadi dia tidak pergi“, lelaki itu berpikir. „Tetap mengapa begitu lama? Djam2 begini biasanja dia sudah menjiapkan masakan untuk makan siang“.

Lorong itu mulai ramai. Lelaki itu berdiri dan masuk kedalam rumah. Tetapi dia tidak tahu apa jang akan dilakukannja dan dia berdiri dimuka kamarnja. Hatinja pelan2 merasa ketjut, kekhawatiran jang disertai rasa ketjewa memberat dan menggelisahkan. „Andaikata Siti tidak pulang“ dia berhenti berpikir lalu lari kepintu depan. Terpaku. „Andaikata aku jang harus pergi“, laki2 itu terhenjak dan duduk diambang pintu.

Dia memandang kebajang2 didepan rumah. Matahari semakin tinggi djuga. Dan ini artinja sebentar lagi Madi pulang dari kantor. Wadja itu, wadja Madi, betapa ketjewa mendapati isterinja tidak ada dirumah. Hati lelaki itu semakin ketjut. Dan sesuatu, sesuatu jang mengembang dalam kepalanja tiba2 mengagetkannja. Bertengkar, pergi kerdja dan mendapatkan isteri tidak ada dirumah-lagi. Dan itu beberapa tahun jang lalu, suatu siang seperti ini ketika dia pulang dari membeli bahan2 djualanja: dia tidak mendapati isterinja dirumah. Atau berpuluh2 tahun jang lalu, disiang seperti ini, mungkin, terdjadi pula pada bapaknya, pada kakeknja. Lelaki itu memedjamkan mata. „Andaikata aku jang pergi, aku dan Madi kehilangan. Ja, Tetapi bila Siti jang pergi, kami bertiga kehilangan, ja, kami bertiga“ dan lelaki itu berdiri. ***

Djakarta, Agustus 1967

TURUT BERDUKA-TJITA ATAS MENINGGALNJA :

KHOE TJIN SENG

(Ajah dari Khoe Tjen Sioe, direksi pertjetakan 'KOSEN')

Seluruh Keluarga

HORISON

S A D J A K -

RACHMAT DJOKO PRADOPO

PELURU

sebutir anak peluru telah lepas dari longsongnja
menjuruk kedaging dan kini tergeletak diatas medja
setelah pisau bedah mentjungkilnja dari dada
anak sekolah jang kini berhenti detik nadinja

sebutir peluru, tumpul dan tanpa djiwa
namun ia bergerak dalam diamnja bitjara dalam bisunja
mengelakkan tuduhan, barangkalipun bersama peljesalan ;
tidak, aku tidak membunuhnja, aku hanya sebutir peluru
saja
jang tak bisa membantah bila tangan siapapun melodakkan,

dan tangan jang meledakkan tembakan itupun barangkali
akan tjutji tangan, dari tuduhan, mentjutjurkan air mata :
Tidak, aku tak membunuhnja, hanja lakukan tugas
peluru itupun hanja kuterima dari atas

dan achirnja akan sampai keatasan jang teratas
tapi bila ia akan lemparkan tanggung djawab kepada
Tuhan
maka Tuhanpun akan berfirman : Tidak, aku tak menjuruh
membunuh anak jang tak berdosa. Firmanku : Kasihanilah
jang menderita.

Dan anak itu menderita, barangkali ia kini teringat
ulangannja
teringat buku tulis dan buku aldjabar jang mahal harga
namun tak bisa lagi ia turut demonstrasi, tak bisa lagi
turut memperjuangkan penderitaan rakjat berdjuta.
Karena
peluru jang tak berdjiva itu telah membantun djiwanja.

Barangkali bila masih bisa ia tjutjurkan airmata kepan-
kuan bunda :
Ah, bu, maafkanlah aku anak nakal jang selalu padamu
berdusta.
dan bunda mengusap airmata : wahai anak lanang jang
tunggal
permata keluarga jang bakal-menjemarakan keluarga
nasib apa wahai jang menimpamu anak tak berdosa,
anak jang selalu radjin beladjar, sembahjang dan bekerdja.

Dan kita jang mendengarpun akan menjesal tersedu,
mengapa djustru dialah anak jang masih bersih djiwanja
jang baru empatbelas kali ia saksikan hari raja,
belum ia rasakan nikmat kemerdekaan dan belum tahu
apa-apa
telah pergi mendahului kita karena mentjintai rakjat men-
derita.

SAPARDI DJOKO DAMONO :

BIARLAH DJANTRA TETAP BERPUTAR

Apapun jang mesti terdjadi, biarlah djantra tetap ber-
putar ;
tak-lain sebab Engkaulah jang berhak menawarkan
baik dan buruk kepada kami.

Perempuan² jang mengandung tua, berdjuntai kebumi
rambut mereka,

dan besoknja selaksa baji bagai suara kumbang,
sementara-lelaki membadjak tanah² telandjang
jang bernama kehidupan.

Apalah jang belum pernah bersahabat dengan kami,
Tuhan,

kelahiran, ketjemasan, perburuan, perkosaan,
pendjara ; bahkan tjakar² peperangan jang terbakar ;
tapi atas nama apapun, biarlah djantra tetap berputar,
lambang dari kehadiran kami sendiri.

Apa-pula makna kebaikan, atau keburukan,
bagi kami,

serta bagiMu, Tuhan ;

telah terperangkap kami kedalam selaksa lambang²,
djaring² jang gaib, dan mengertap debu sepanjang djalan,
pandjang, penuh djedjak² jang membingungkan.

Itulah : kamipun tetap membadjak kehidupan,
dan membakar mereka jang telah berdjina dengan iblis ;
dan biarlah djantra tetap berputar, Tuhan,

anak² kami nanti bukanlah beratus djuta domba²
jang dipimpin para keledai ; mereka adalah balatentera
Sedjarah,

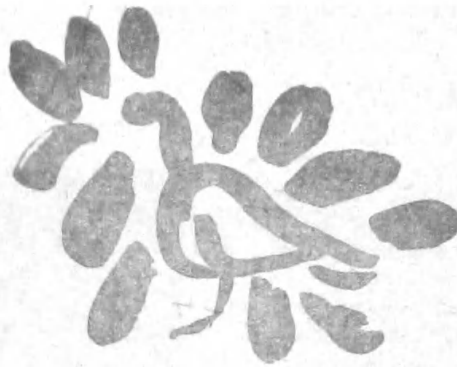
mengembara ketanah² jang djauh, memadamkan keseng-
saraan

dan melumpuhkan suara² peperangan.

Kami bermimpi telah bersahabat dengan ketentraman.

1966

SADJAK



DARMANTO JT.

INTERFERENSI LONTJENG² MEKANIK

Sudah kunjangkan masmur²
Ketika lontjong² mengeloneng
Dan matahari mendjadi kelabu
Ketika Kristus disalibkan.

Namun berdentang² djuga
Lontjeng mekanika jang seru
menggetarkan saraf²ku.

Wahai. Daging darah penebusan
Ting Teng Ting Teng
Wahai. Roti anggur kehidupan
Ting Teng Ting Teng
Wahai. Ting Teng Ting Teng
Ting Teng Ting Teng.

Maret 67

Z PANGADUAN LUBIS

TRAGEDI

Titik tolak kita
adalah diri sendiri. Kemudian
bertemu dengan Tuhan dalam sepi
Kita sama terbaring
tiarap, seperti berpelukan
dengan ratusan bajang²
dibawah bakaran matahari.

Seperti akhir satu rahasia
lenjap bersama penghianatan. Disini
pada abad pemikiran ini
dibawah riuh deru mesin
atau suara tembakan sendjata
terbaring diri kita
dada tiada lagi berdetak
warna² mendjadi pudar
dan tjahaja adalah serat² dusta
Sebilah pedang telah ditantjapkan
diatas kebenaran
diatas diri kita
bagai akhir satu tragedi
tiada lagi kesanggupan
meneruskan langkah. Dan
dalam sepinja kebenaran
tjinta berpapasan dengan Tuhan.

JUNUS MUKRI ADI

* ENKKAU BERBISIK LEWAT ANGIN

Wadjahmu sebaris njanji jang pedih
Ataukah barangkali kesederhanaan djiwa
ataukah dari goresan kenangan jang melindih
Aku tidak akan pernah alpa
Pada suatu pertemuan didjalan kota
Ketika itu sajak langit bagai rebah
Dan lampu² semakin remang dan pasrah

ABDUL HADI W.M.

SADJAK KEMARAU

Lampu-lampu. Serta kawat² tilpon
Lalu sepipun mengalir kepohon-pohon
Aku dan Umbu. Masih menginginkan
Malam larut perlahan
Beberapa djam masih bersitegang dengan koran
Dan mobil² ingar lari.

Dalam galau sepi ini djugakah kita bertahan
Kau dan aku. Hamzah Fansuri dalam sjair perahunja
Sedang geredja itupun ingin angin terpendam
Sedang mesdjit itupun ingin dingin terpendam
Sedang sebahagian adegan difirdaus
Menjentak kita dari alkitab
Jang mentjeritakan tentang Muhammad dan Yesus
Tentang beberapa hukuman bagi bangsa Jahudi

Gedung demi gedung. Serta beberapa restoran
Terbuka kira² seratus rahasia. dari atjuan
Jang berdjalan dalam arus lewat perlahan
Kemudian bulan membungkukkan badannja :
Sebelum pada akhirnya sepi bertahta
Dalam gelau itu djuga
Merangkaki masmur jang hilang. Membatjakan
Qur'an tanpa kumandang.

1967

BAHAN SEBUAH KISAH

Adalah laut maha luas

Laut-rahasia jang gelisah. Bernama sedjarah
Bermilliu gelombang kelam dengan topan²nja jang bisu
Mengentalkan ombak² jang menghempas menderu
Datang dan berlari, ganas dan sepi

Kitalah putra² laut tanpa benua tanpa pelabuhan
Mengembara dilautan seantero; menengadah kelangit
Menatapi tjahaja² gaib; burung² diawan gemawan
Adakah ini kembara tanpa tudjuan
Tanpa daerah buat istirahat?

— Aku seperti

Pengembara jang ingin kembali keperut bunda
Bersimpuh tenteram direlung rahimja jang dalam
Tapi seperti Sang Bapa jang kehilangan sjorga
Kata „Selamat Tinggal” dalam diam telah terlepas

Maka segala jang bermula telah bermula, Tuhanku
Taman firdaus telah djadi bumi sementara
Sedu sedan terus tersekat
Disinilah noda itu terus berkembang
Gerhana melingkupi keluasan makna dalam kabut zaman
Berpendar ungu dalam mainan sendja dan pagi jang mu-
rung

Malam² angin bersiul me-lengking², bertanja:

Bagaimanakah hidup dalam rahasia?
Tapi tak ada jang berdetik dalam ketika. Kosong;
Dan bisik jang pelahan itupun djuga semakin kosong

— Diakhir hari

Bila sinar² telah padam. Luput menemu jang kekal
Dan gelombang, angin, tjumbuan daun²an menghilang
Adalah padang jang asing. Setiap orang djadi asing
Kemanakah aku kan diungsikan

Barangkali akulah sebilah panah, lepas kehilangan tjinta
Patah tanpa sasaran. Hilang tanpa daerah
Bagi sesalku jang meraung dikelamnja hutan kakedjian
Hingga tak ada lagi djandji, tak ada lagi impian
Tjuma api, lidah api, laut api dibatas api
Tjambuk² kan mengawalku, ...?

— Sementara kini

Hanja kekosongan djualah jang memantulkan kekosongan
Dilautan seantero

Dari kutub²nja jang beku hendak kuteriakkan:

Keluhan telah dikosongkan

Tapi angin damai tak bertiup

Perang musim antara dua kutub

Adalah gelisah jang tak selesai!

Inilah sebuah kisah. Sebuah tragedi

Satu sel kering dari kerangka kisah jang agung

Diungkap dalam kata jang patah²

Dalam kebisingan tahun jang simpang siur

Diantara ada dan tiada kepastian

Barangkali ditiap simpang kita telah kehilangan

— Jang tinggal tjuma

Filsafat² keketjawaan, technokrasi, perbudakan moderen
Konsentrasi² kamp, perang saudara dimana-mana.

Demikianlah. Dilaut ini kapal² tenggelam

Bukan semata karena besarnja gelombang, tapi

Lebih banyak karena kapalnja jang memang rapuh
Satu demi satu kekuasaan Djahil tubuh dan digantikan

Jang abadi hanjalah:

Pertama, Kitab² Sutji

Kemudian Sphinx, Monalisa, patung² pahatan Phidias

Tjerita Sophocles dan beribu puisi serta symphoni

Jang senantiasa berbisik perlahan-lahan

Bila sepi chidmat terbaring dalam kalbunja.

Padang, Djanuari 1967.



TANGGAL SATU

RAS SIREGAR

BEGITU AKU BANGUN TIDUR dipagi hari itu sudah kukatakan kepadanya agar ia pergi ke pasar pagi-pagi, karena sajur majur masih segar dipagi itu sedang kepala tak perlu dipanggang matahari. Ia hanya mengangguk.

Ketika aku selesai mandi, kulihat ia masih duduk-duduk dengan tenang dengan wajah yang tak mentjerminkan suatu bajangan didjam-djam mendatang. Wajah itu tak punya rentjana serta tidak punya daja. Aku menjangka ia enggan pergi pagi², karena sering ia berkata bahwa harga pasar pagi² djauh lebih mahal dibandingkan dengan harga agak siangan. Tapi, setiap aku pulang kerdja ia selalu mengeluh, karena katanja kepalanja pusing sekali. Djika kutanja kenapa kepalanja pusing, ia mendjawab tjepat bahwa ia belandja siang hari.

„Kalau siang hari kenapa?" tanjaku.

„Panas!"

„Kalau panas?"

„Pusing!"

„Kenapa tidak belandja pagi sadja?"

Biasanja ia tidak segera mendjawab. Bila ia tidak segera mendjawab, maka akupun tidak mendesaknja untuk mendjawab. Dan seperti hari-hari sebelumnya, setiap sendjalah ia akan mendjawab, bahwa bila pagi² benar harganja lebih mahal dari hari² mendjelang siang. Bila ia mendjawab demikian disetiap sendja, biasa pula bagiku untuk tidak melanjutkan pertjakapan demikian.

Suatu hari, hari itu hari Minggu, aku diadjak menemaninja kepasar. Aku yang memang enggan ke pasar menolak adjakannja. Ia mendesak terus. Katanja untuk membantunja nanti membawa beras.

„Membawa beras?"

Ia mengangguk.

„Mana aku kuat!"

„Hanya sepuluh kilo!"

„O. Naik betja sadja kenapa?"

Ia merengut, dahinja berkerut.

„Baiklah. Kau djadikan aku kuli hari ini!"

„Tak usahlah! Biarlah aku sadja kepasar", djawabnja.

Mulanja aku menganggap, bahwa persoalan adjakannja itu sudah selesai. Akupun pergi duduk². Tapi beberapa menit kemudian, kudengarlah pintu kamar mandi dibanting, kemudian disusul dengan derap langkah yang gemas. Ketika wadjahnja terpampang dihadapanku, tampaklah bahwa wadjah itu diliputi kabut tak puas.

„Baru begitu, sudah marah!" aku mengoda dengan melemparkan senjuna.

„Begitu kenapa?" tanjanja dengan mengkal.

„Ala, aku kan main². Ajohlah ke pasar!" adjakku mengalah.

Dengan memberengut, ia masuk ke kamar. Tak lama kemudian ia muntjul. Kejalanja terangkat dengan dahi menegak, merupakan perintah bagiku untuk berangkat. Kamipun kepasar.

Matahari baru dua djam muntjul dari Timur ketika kami terdjun kegelanggang njonja² ditiap hari bertugas. Djalur² pasar djadi sempit dan perempuan² diselingi satu dua lelaki saling desak mendesak dan tawar menawar. Tak ada usaha dari njonja², entah nona entah djanda entah babu entah pentjopet, untuk menghindar dari setiap sentuhan, dan tak ada malu, baik bagi njonja kaya maupun njonja miskin, baik njonja berblus bagus maupun blus tambal sulam untuk menawar-nawar biar satu sen sekalipun. Antara njonja dengan njonja terdjalin djuga saling lirik melirik, baik atas ketjantikan dan kemontokan yang satu, maupun antara kebagusan pakaian yang satu dengan dirinja. Para lelaki djadi pengetjut digelanggang ini.

Aku mengikutinja sadja dari tempat yang satu ketempat yang lain, sampai akhirnja diujung pasar, sedang yang dibelanjakannja tak banjak yang kulihat. Panas matahari membakar kedjidat. Peluhku sudah mulai mengutjur, ditambah rasa ke-

sal karena terlalu rewel dalam tawar menawar dan terlalu sedikit yang dibeli.

„Makin keudjung makin murah!" bisiknja.

Menurut tjara berpikirku, aku membenarkan bisikannja itu. Makin keudjung makin murah sebab makin enggan orang djalan keudjung. Tapi pembenaran pikiranku ini djadi salah, karena kupikir, irang² ini akan berpikiran yang sama jaitu makin keudjung makin murah sehingga semua berbelandja keudjung. Karena semua belandja keudjung dengan sendirinja pedagang djadi kewalahan djuga sehingga dengan djumlah pembeli yang banjak dibandingkan dengan barang yang disediakan membuat pedagang menaikkan tarif. Dan benar djuga dalam kenyataan dipasar itu, diujung sinipun orang saling mendesak.

„Masih banjak yang dibeli?" tanjaku.

„Sudah tjukup, tinggal beras".

„Dimana?"

„Udjung sebelah kanan!"

Dan akupun mengekor terus, berbelit dari yang satu dan mentjoba menghindar dari yang lain. Makin djauh rasanja kudjalani djalur² pasar itu makin sjak, karena makin djauh aku terpaksa memanggul beras ketempat parkirana betja. Dan benarlah bahwa diujung sebelah kanan istriku mengaduk-aduk onggokan beras beras sambil menawar-nawar.

„Wah susah sekarang, Nja. Belinja adja sudah mahal! Kabarnja banjak-tjegatan!" seru pedagang beras.

„Tjegatan bagaimana?" tanjaku memotong.

„Biasa pak, djaman sekarang ini. Uang rokok pos² pendjagaan", katanja sambil tertawa.

„Kurang ja?" tawarnja.

Pedagang itu menggelengkan kepala.

„Sepuluh liter dah!" perintahnja sambil melemparkan lembar² uang diatas unggukan beras disebelah beras yang sedang ditakar.



NASHAR

Karung kain belatju itu achirnja sepa-
roh penuh, lalu ditambah.

„Tjukup bang?” tanjanja.

„Sepuluh liter!” serunya dengan terus
senjum sambil menghitung uang.

Ia menatapku dan dahinja terangkat.
Akupun segera meraih ikatan leher karung
kain belatju itu dan mendjindjingoja. Mu-
lanja ringan sadja. Makin djauh kami ber-
andjak kearah parkiran betja makin berat
terasa. Peluh makin membandjir dan terik
matahari menggigit-gigit. Makin dekat ke-
tempat betja, makin berat lagi ditambah
adanya rasa malu muntjul dari perasaan

karena ada sadja kurasa perempuan² jang
melirikku. Lirikan perempuan itu menu-
suk-nusukku, karena aku tak tahu persis
apa sebenarnya jang diamatinja dari aku.
Apakah karena aku dianggap djongos,
ataukah aku dianggap lelaki jang baik dan
setia. Dan beras itu kuletakkan buru² di-
atas betja sebelum menawarnya, karena itu
ia agak memberengut.

„Tawar dulu!” perintahnja.

„Sudahlah, sadja. Nanti bajar harga
biasa!” potongku pula.

Ia mengalah dan kamipun pulang ber-
sama betja itu. Dalam pikiranku terbayang
bahwa aku hanya akan membajar betja

itu sepuluh rupiah, mengingat djarak djauh-
nja biasa serta menurutnja memang bia-
sanja sebegitu. Tapi sesampainja didepan
rumah, bung betja meminta duapuluh lima
rupiah. Aku marah dan ia tambah ma-
rah kepadaku dan kepada bung betja.
Dalam saling marah itu, bung betja me-
ngalah keduapuluh rupiah, sedang ia ber-
tahan tetap sepuluh rupiah.

„Biasanja kan sepuluh rupiah bang!
Kaupun asal naik sadja!” otjehnja kepada
bung betja dan sekaligus djuga padaku.

„Udah, lima belas adja, bang!” tawarku,
sambil menjodorkan uang itu. Lalu dengan
mendjindjing beras, aku melangkah keru-
mah, diikutinja dengan wadjah jang sudah
bersegi-segi.

Sedjak kedjadian itu, aku selalu menolak
bila ia mengajak ke pasar. Sedjak itu
pula, memang ia djarang memaksaku un-
tuk turut dengannya ke pasar. Aku hanya
tahu tentang pasar bila sendja hari ia ber-
tjerita. Tapi tjeritanja hanya berkisar ke-
pada kepalanja jang selalu pusing karena
ditimpa terik matahari. Karena itu pula
sering ia kuandjurkan agar pergi belandja
pagi² sekali, sebelum panas matahari mem-
bara sedang angin pagi masih mengan-
dung embun. Bahkan ia djuga kuandjurkan
agar berbelandja djangan setiap hari dan
membeli segala keperluan dapur untuk
keperluan setiap minggu.

„Emangnja gampang? Kerdjakan sadja
pekerdjaan kantormu dalam seminggu se-
lesai untuk satu bulan, sudah itu tidur²!”

„Manalah bisa begitu”, djawabku.

„Makan sadja kau sekarang untuk ma-
kan satu minggu, akupun tak pusing ma-
sak setiap hari!”

„Ala, kau bergurau!” bisikku.

„Tak usah tidur malam ini, toh besok
tidur djuga.”

„Hm”, gumamku.

„Tertawa sadja sekarang puas², besok
tak usah. Atau ngomong sadja banjak²
sekarang, besok membisu seribu basa!”

„Oke, oke! Merepet terus, merepet.
Seminggu lagi hasil repetanmu itu kau
rapel dengan tertawa terpingkel-pingkel!”
bentakku.

Dan iapun tertawa keras sekali.

„Terus! Terus tertawa. Besok nangis
seminggu!” teriakku.

Ia makin tertawa keras sambil memegangi perutnja karena terguntjang-guntjang.

Dan ia kutinggalkan dalam keadaan
antara tertawa dan merengut sebab tawa-
nja sudah tak keluar sedang guntjangan
perutnja menghebat sehingga kerut dahinja
memberangut.

Ketika aku menghampirinja, ia berlalu
masuk kamar. Akupun menjusul masuk
kamar dan bersalin pakaian.

„Tak kepasar?“ tanjaku membujuk.

Ia naik kerandjang dan membaringkan dirinya. Ia menghadap tembok membelakangi aku. Roknja agak tersingkap sehingga pahanja jang putih membentang disorot tjahaja matahari dari djendela jang sedjak pagi tadi sudah ternganga lebar. Rambutnja terdjurai-djurai menggapai bantal bersarung putih direnda benang hidju. Kemedja jang sedang kukantjing ku lepaskan kembali dan kubuka. Perlahan aku duduk dirandjang.

„Kenapa sajang?“ bisikku.

Ia diam djuga.

„Kau sakit?“

Ia diam djuga.

„Makan obat, ja?“

Ia masih diam.

Aku bangkit dan melangkah keruang tengah. Diatas medja makan jang biasanja tersedia segelas kopi, kini tiada kulihat. Aku menudju dapur. Kompur jang sudah hitam kusam ketuaan, kini masih teronggok rapi diatas peti. Kuraba diatas kompor itu dan tak terasa panas. Ia tentu tidak masak air pagi ini, pikirku. Aku melangkah kekamar dan kudapati ia masih terbaring menghadap tembok. Roknja makin

tersingkap. Aku turut menggolerkan baidanku disisinya.

„Ada apa, manis?“ bisikku sambil membelai rambutnja.

„Habis, semuanya habis!“ bisiknja.

„Kau tak punya duit?“ bisikku.

„Habis!“

„Hm!“

„Tinggal berapa sekarang?“ sapaku berbisik.

„Tinggal satu!“

„Hm!“

„Gadjian seminggu jang lalu. Entah kenapa gadjian selalu seminggu sebelum tanggal satu, sehingga setiap tanggal satu sudah habis!“

„Nanti aku mengarang jang banjak dan minta honorarium dulu! Teman2 redaksi baik2. Pertajalah!“ budjukku.

„Tjukup buat rokokmu sadja djuga sudah sukur!“ bisiknja.

„Sabar-sabar sadjalah!“ bisikku.

„Perhiasan sudah habis!“

„Hm!“

„Apapun kita tak punya kini!“

„Tjintaku masih ada, sajang!“ bisikku.

„Bahkan tjintapun sudah tak punya nilai!“

„Hm“.

„Selagi patjaran aku djadi ratu. Dipudja dan dimandja. Setelah kawin, aku djadi babu!“

„Itu tak benar!“

„Kita sudah saling berdusta!“

„Itu tidak benar!“

„Ja, kita sudah saling berdusta, sebab jang kita lakukan adalah soal2 biasa jang semua orang lakukan djuga. Tapi kita selalu ditaklukkan oleh djustru jang biasa itu!“

„Kau tidak menangis?“

Ia diam.

Akupun diam. Hening.

Ketika aku ingat kembali, kutjoba meraih pingganja dan badan itu empuk. Ketika matakubuka, sebuah guling ketat rapat kebadanku.

Aku bangkit dan bergegas berpakaian. Djam kantor sudah lama lewat dan aku, seperti hari2 kemaren dan kemaren dulu, pasti terlambat lagi masuk kantor. Dan, telah beratus kali tanggal satu tudjumpai dan beratus kali aku merasa berdusta, karena aku tak berani djuga kawin, sedang perkawinan adalah soal biasa. Aku tahu biasa sadja soal itu, tapi aku berdusta bahwa kawin itu sukar. ***

T.B. PERHIDUPAN :

Lagu Kehidupan (puisi)	I + II	Rp. 100,—
Stenografi	I + II	Rp. 60,—
Hidupi-Hidupi-Hidupi	I + II	Rp. 60,—
Dan lain-lain buku hiburan.		

BIRO DJASA „SUKSES“

Untuk semua urusan di Djakarta.

Kesempatan bagi pengusaha/mahasiswa/orang2 Daerah.

BIRO PERKAWINAN „BAHAGIA“

Kesempatan untuk orang2 sibuk/zakelijk/riil.

Untuk keterangan + prospektus kirimlah perangko : Rp. 10,— pada
P.O. Box 2702, Djakarta.

SEPENUHNJA KARENA IA ANAKKU

DARMANTO JT.

SAJA MEMANG SUDAH TIDAK bisa pertjaja pada anak laki2 jang — tampan, naik scooter dan bertitel sardjana. Sebagian besar diantara mereka, tidak mempunyai hati jang tulus. Dan saja pasti benar ini. Bukinja, si Nana, anak tuan Misbach jang kaya raja itu, telah ditinggal hamil oleh patjarnja. Djuga anak pak Ardja, anak dusun jang baik hati itu, akhirnya tidak dikawini setjara resmi, sekalipun masih selalu didjenguk suaminya. Bukti jang lain, itu si Ida jang tjantik, akhirnya toh hanya menjadi isteri kedua. Malahan anak tetangga kami dikampung dulu telah menjadi pelatjur setelah dipernahkan patjarnja. Semua karena satu sebab saja: Mereka terlalu pertjaja pada laki2 jang tampan, naik scooter dan lebih2 lagi bertitel sardjana.

Hal ini sama sekali lain dari kami, orang2 tua jang sederhana. Sekalipun mungkin kami kaya, mungkin kami naik mobil, mungkin djuga kami profesor — namun setidaknya karena ketuaan kami, maka semuanya djadi berobah. Saja bisa melihat gadis2 jang sintal memelukkan tangannya kepinggang patjarnja waktu naik scooter, dengan tanpa perasaan ini. Saja bisa melihat perbuatan tuan Mirsa pada babunya jang tjantik itu, tanpa keinginan untuk berbuat serupa. Karena itu, saja lebih pertjaja pada seorang tua jang sederhana.

Itulah sebabnya kenapa saja merasa sangat marah dan ngeri melihat anak saja perempuan berpatjaraan dengan Ernest. Ernest apa Zitjes, saja kurang terang. Namanya saja sudah asing2an, belum lagi mobilnya, belum lagi titel sardjananya. Orang bilang, ia insinjur bangunan air.

Setiap kali laki2 itu datang dan mengadjak Nini naik mobilnya, setiap kali terbajang pada saja perbuatan semena2 jang telah berlaku pada anak2 perempuan tetangga itu. Saja bajangkan bagaimana mobil itu nanti akan berhenti ditepi djalan jang sunji, dan Nini diremas2 dalam pelukan jang kotor dan mesum. Dan saja tidak pernah bisa tenteram setiap kali mereka pergi.

Saja sungguh2 tidak bisa mengerti kalau ada saja setangga jang memudji2 saja,

karena saja pintar tjari menantu. Malahan pak Irman bilang, kalau si insinjur itu sesungguhnya mau dijadikan menantunya. Tapi saja sama sekali tidak bisa bangga dengan itu. Hati saja makin was2 dan gelisah saja setiap kali mereka bepergian. Apalagi setelah kedatangan pak Irman itu. Sedang Riri anak pak Irman jang tjantik itu tak digubrisnja — apalagi anak saja besok. Saja sungguh2 prihatin akan nasib anak kami. Anak isteriku Milia jang tertjinta.

Sampai kemudian djadi, ketika saja pulang dari dinas keluar pagi2, saja mendapati mobil sang insinjur itu diluar. Marah saja melatap2. Rasanja pingin sekali saja menendar2 keluar maling itu. Tapi kemudian rasa ingin tahu saja jang menang. Sebab itu saja mengendap2 masuk lewat samping rumah.

Pintu2 muka memang terbuka, tapi pintu samping dan djendela2 ditutup. Ketjurginaan saja menjala2 dengan hebat. Rasanja pingin saja mendobrak pintu itu keras2. Tapi saja toh tetap seorang tua jang sabar dan bisa memperhitungkan untung rugi. Sebab itu saja mendekati pintu pelan2. Saja dengar siinsinjur itu mengobrol pandjang lebar. Saja tjoba untuk mendengarkan obrolan itu. Dan saja sungguh2 terkedjut dan merasa sangat terhina, mendengar obrolan tak karuan jang tjabul dan mendjijidkan itu. Ia mengobrol bagaimana ia dulu berdansa dengan njonja Rani disebuah teras.

— Perempuan itu memang tidak tahu malu. Obrol si insinjur. Ia mendekapku erat2

Saja bajangkan bagaimana anakku. Saja pingin ia marah dan menampar laki2 itu. Tapi saja tidak mendengar apa2. Hanya suara ular laki2 itu membujuk. Tapi tidak terdengar apa2. 'Badjingan. Bukan kau jang didekap. Tapi kau jang mendekap!' Batin saja.

— Kini. Kau ingat gadis jang memanggil2 aku waktu kita duduk2 diteras rumahku itu?

Saja makin terkedjut. Nini sudah diadjaknja pula kerumah ular itu.

— Kami pernah djalan2, nonton bioskop dan sebagainya. Tapi saja tidak pernah

mau diadjaknja ke Kaliurang. Tjoba kau pikir: Sepi, apalagi kedinginan. Saja tidak mau dikalahkan hanya karena kesempatan.

Saja pingin menampar mulut laki2 jang menghina deradjat wanita itu. Jang menghina deradjat isteri saja, deradjat anak saja. Tapi saja diam saja. Beberapa saat sunji. Saja gemetar. Saja mengintip lewat lobang pintu. Dan saja lihat Nini memidjati laki2 itu.

— Kaki saja jang kiri Nini. Lelah sekali.

Saja melihat Nini menurut, memidjiti kaki2 jang kotor itu. Saja muak melihat kelemahan anak saja. Tapi saja tidak bisa apa2. Dulu Milia djuga selalu memidjiti kaki saja, kalau saja lelah.

— Sudah! Kata laki2 itu. Dan saja lihat Nini tersenyum, sambil katanja:

— Upahnja?

Laki2 itu berdiri lalu memeluk dan mentjiumi Nini. Dan Nini membiarkan tangan laki2 jang panas itu meraba tubuhnya.

Marah saja tidak bisa saja tahan lagi. Saja dobrak pintu keras2. Dan sebelum saja sempat memukul laki2 itu, ia telah lari dengan tjelana jang tidak karuan. Saja tjoba untuk mengedjar dia. Tapi Nini menangis dan memegang tangan saja. — Laki2 itu telah kabur

Peristiwa inilah saudaraku. Jang telah mengusik tidurku setiap malam hari. Saja tidak rela lagi membiarkan anak saja tinggal sendiri dirumah, kalau saja pergi ke kantor.

Saja tidak rela lagi membiarkan diri saja tertidur malam2. Saja takut kalau2 ular itu datang. Dan akhirnya pada suatu sore, setelah kegelisahan itu, tak tertahan kan saja memanggil anak saja.

— Nini. Selama ini kita saling mengerti dan saling pertjaja mempertjaji.

Kami berpandangan. Sementara saja lihat ia mulai mau menangis.

— Ibu, selalu berpesan dulu, supaya bapak bisa mendjagaimu baik2. Sebab itu baiklah kita lebih berterus terang dengan tindakan2 kita: Bagaimana sebenarnya jang kaukehendaki Nini.

— Tentang apa pak?

Saja terkedjut. Mestinja ia telah tahu semua ini berkisar tentang apa — tapi agaknya bisa ular itu sudah meratjuni dia. — Tentang ular itu!

Kami bertatapan dan sama2 terkedjut. Dan tiba2 saja merasa menjesa!

— Kau tahu maksud saja nak?

Ia mengangguk.

— Nuh. Semua terserah pada kebijaksanaanmu. Saja memang pengin kau segera kawin. Saja pengin, segera setelah saja begitu tua, saja bisa menimang tjtju2 saja. Dan kau mengerti nak, siapa jang saja pengin mendjadi bapak dari tjtju2 saja.

Dan. Iah. Semua berdjalan biasa sadja. Hari2 makin mendjadi djernih. Ular itu sudah tidak datang lagi. Dan Nini banjak mentjurahkan perhatiannya pada sahabat2 saja jang tua2 dan bidjak2. Dan saja sangat bahagia dengan kehidupan ini.

Namun kemudian laporan demi laporan masuk tentang si insinjur. Pak Karpo tje-rita bahwa si insinjur makin ngawur kalau

bekerdja. Ia sering /mendjadi kebingungan djustru pada saat2 jang paling kritis. Dan saja merasa ada suatu penjesalan dalam batin saja.

Dan kemudian laporan lain masuk. Dari pak Dipo. Katanja si insinjur suka ngebut didjalan2 dikompleks pembangunan waduk itu. Bahkan sekali mobilnja terperosok ke-djurang ketjil. Saja merasa makin menjesal. Namun toh sempat berkata:

— Untung sadja tidak mampus sekali.

Kemudian laporan dari dik Pardjo mengatakan, bahwa tuan insinjur sekarang suka mabuk2an. Dan berteriak2 sepanjang djalanan kalau malam. Dan saja bilang pada Nini:

— Kau dengar? Untung belum lagi ter-landjur.

Sekalipun dalam batin saja muntjul ke-tjemasan2 jang asing.

Dan kemudian datang laporan dari bu Sriti bahwa tuan insinjur sekarang suka main2 sama wanita2 pelatjur. Kadang2 bahkan semalam sadja dengan dua perem-

puan. Kedjidjikan saja muntjul. Sebab itu saja panggil Nini:

— Dengar. Kelihatan ularnja sekarang!

Tapi terasa ada suatu kegetiran jang sangat pahit dalam batin saja.

Serta kemudian ketika Nini mengatakan bahwa ia akan kawin dengan Pari, sahabat saja jang tua dan baik hati itu, sebuah laporan jang mendedjutkan datang dari pak Idjo.

— Ernest telah bunuh diri!

Saja merasa sangat pusing. Dan pusing. Dan tiba2 sadja saja djatuh.

Ketika saja membuka mata saja, saja melihat Nini menangis dimuka saja. Dan tiba2 saja melihat betapa kurusnja dia! Mili-Miliaku ketjil. Jang sudah terlalu banjak menderita karena tingkah laku saja.

Saudara. Tak ada lagi jang bisa saja katakan ketjuali ini: Bahwa saja merasa tidak bidjak sama sekali. Maafkanlah kiranja saja ini. ***

Jogja. 67.

AGEN "HORISON" DJAKARTA

- | | |
|--------------------------|------------------------|
| 1. T. B. TROPEN | Pasar Baru 113 |
| 2. P. T. PEMBIMBING MASA | Kebon Sirih |
| 3. P. T. GUNUNG AGUNG | Kwitang 13 |
| 4. P. T. INDIRA | Dr. Sam Ratulangi 37 |
| 5. C. V. TJIKINI RAYA | Tjikini Raja 63 |
| 6. T. B. TINTA MAS | Kramat Raya 60 |
| 7. T. B. TAMADDUN | Kramat Raya 62 |
| 8. T. B. PUSTAKA DIAN | Matraman Raya |
| 9. Penerbit DJEMBATAN | H. Ir. Djuanda 15/atas |
| 10. P. T. SARI AGUNG | Kebon Sirih 94 |

Atau pada toko buku anda

Langganan untuk seluruh Indonesia

T. U. HORISON

Pintu Besar Selatan 80

Kotakpos 1286, Djakarta

PERUBAHAN LAUT

OLEH: ERNEST HEMINGWAY

„BAIKLAH", kata laki2 itu. „Djadi bagaimana?"

„Tidak", kata gadis itu, „aku tak dapat". „Maksudmu, kau tak mau".

„Aku tak dapat", kata gadis itu. „Itulah jang aku maksud".

„Kau maksud kau tidak mau".

„Baiklah", kata gadis itu. „Sesuka hatimulah".

„Itu bukan sesuka hatiku. Aku harap pada Tuhan aku dapat berbuat sesuka hatiku", kata gadis itu.

Malam belum larut. Dan tak ada orangpun ditempat minum itu selain pendjaga bar dan mereka berdua duduk menghadapi sebuah meja disudut. Waktu itu musim hampir berlalu. Dan mereka kemerah-merahan kena panas matahari, sehingga agak asing kelihatan dikota Paris. Gadis itu memakai wool-tweed, kulitnja kuning keemas-emasan, rambutnja jang pirang dipotong pendek dan mengembang tjantik dari dahinja. Laki2 itu memandang kepadanya.

„Akan kubunuh perempuan itu", kata laki2 itu.

„Kuharap djangan", kata gadis itu. Laki2 itu memperhatikan tangan gadis jang sangat indah bentuknja. Tangan itu mungil, bersih dan sangat menarik.

„Akan kulakukan. Demi Tuhan akan kulakukan".

„Itu tak akan membuatmu bahagia".

Apakah tidak dapat kau membuat kesalah jang lain? Tak dapatkah kau men-tjari kesulitan2 jang lain?"

„Tampaknja tidak", kata gadis itu. „Apakah jang akan kau perbuat terhadapnja?"

„Sudah kukatakan padamu".

„Bukan itu. Maksudku jang sebenarnya".

„Aku tak tahu". Kata laki2 itu. Sigadis memandangnya dan mengulurkan tangannya. „Kasih jang kau, Phil", katanja, tetapi tangan itu tidak disentuhnja.

„Djangan. Terima kasih sadja", kata laki2 itu.

„Tidak adakah artinja bagimu, kalau aku sangat menjesal?"

„Tidak".

„Atau kukatakan padamu bagaimana keadaan jang sebenarnya?"

„Lebih baik aku tidak mendengarnya".

„Aku sungguh tjinta padamu".

„Jah, inilah buktinja".

„Aku sangat menjesal", kata gadis itu, „kalau kau tak mengerti".

„Aku mengerti. Itulah tjelakanja. Aku mengerti.

„Engkau mengerti", kata gadis itu. „Tentu inilah jang membuat soal djadi sulit.

„Tentu", kata laki2 itu sambil memandangnya. „Aku akan mengerti selamanya. Sepanjang hari dan sepanjang malam. Lebih2 pada malam hari. Aku akan mengerti. Tentang itu tidak usah terlalu kau pikirkan".

„Maafkan aku", kata gadis itu.

„Djika kesulitanmu dengan seorang laki2

„Djangan bilang begitu. Bukan laki2 Kau tahu itu. Tak pertjakah kau padaku?"

„Itulah anehnja", kata laki2 itu. „Pertjaja padamu. Ini benar2 adjaib".

„Aku sangat menjesal", kata gadis itu. „Seakan-akan itu sadjalah jang harus aku katakan. Tetapi djika kita mengerti satu sama lain, tidak ada gunanja berbuat seolah-olah tidak mengerti".

„Ja", kata laki2 itu. „Kurasapun begitu".

„Aku akan kembali djika kau menghendaki".

„Tak usah. Aku tak menghendakinja". Setelah itu mereka tak berkata apa2 buat seketika lamanja.

„Kau tak pertjaja aku tjinta padamu bukan?", tanya gadis itu.

„Djanganlah kita pertjakapkan jang tidak2", kata laki2 itu.

„Benarkah kau tak pertjaja itu tjinta padamu?"

„Mengapa tidak kau buktikan?"

„Kau biasanja tidak seperti ini. Kau tak pernah meminta suatu bukti apapun dariku. Itu tak hormat.

„Kau seorang gadis jang aneh".

Kau seorang laki2 jang menarik dan hantjur luluh hatiku untuk meninggalkan kau".

„Kau mesti, sudah tentu".

„Ja", kata gadis itu. „Aku mesti dan kau tahu tentang itu".

Laki2 itu tak berkata apa2. Gadis itu memandangnya dan lalu mengulurkan tangannya lagi. Pendjaga bar itu berdiri diujung jang djauh dari mereka. Mukanja putih putjat, begitu djuga badjunja. Dia kenal kedua orang ini dan dalam fikirannya kedua orang ini pasangan jang menarik. Dia sudah banjak kenal pasangan2 jang menarik bertjerai dan pasangan2 baru jang tak berapa menarik. Dia tak memikirkan pasangan ini, tapi tentang sekor kuda. Dalam waktu setengah djam dia dapat pergi keseberang djalan untuk mengetahui apa kuda itu menang.

„Tak dapatkah kau membiarkan aku pergi dengan lega?" gadis itu bertanya.

„Apakah menurut fikiranmu jang dapat kuperbuat nantinja?"

Dua orang masuk ketempat minuman itu dan menudju padjangan.

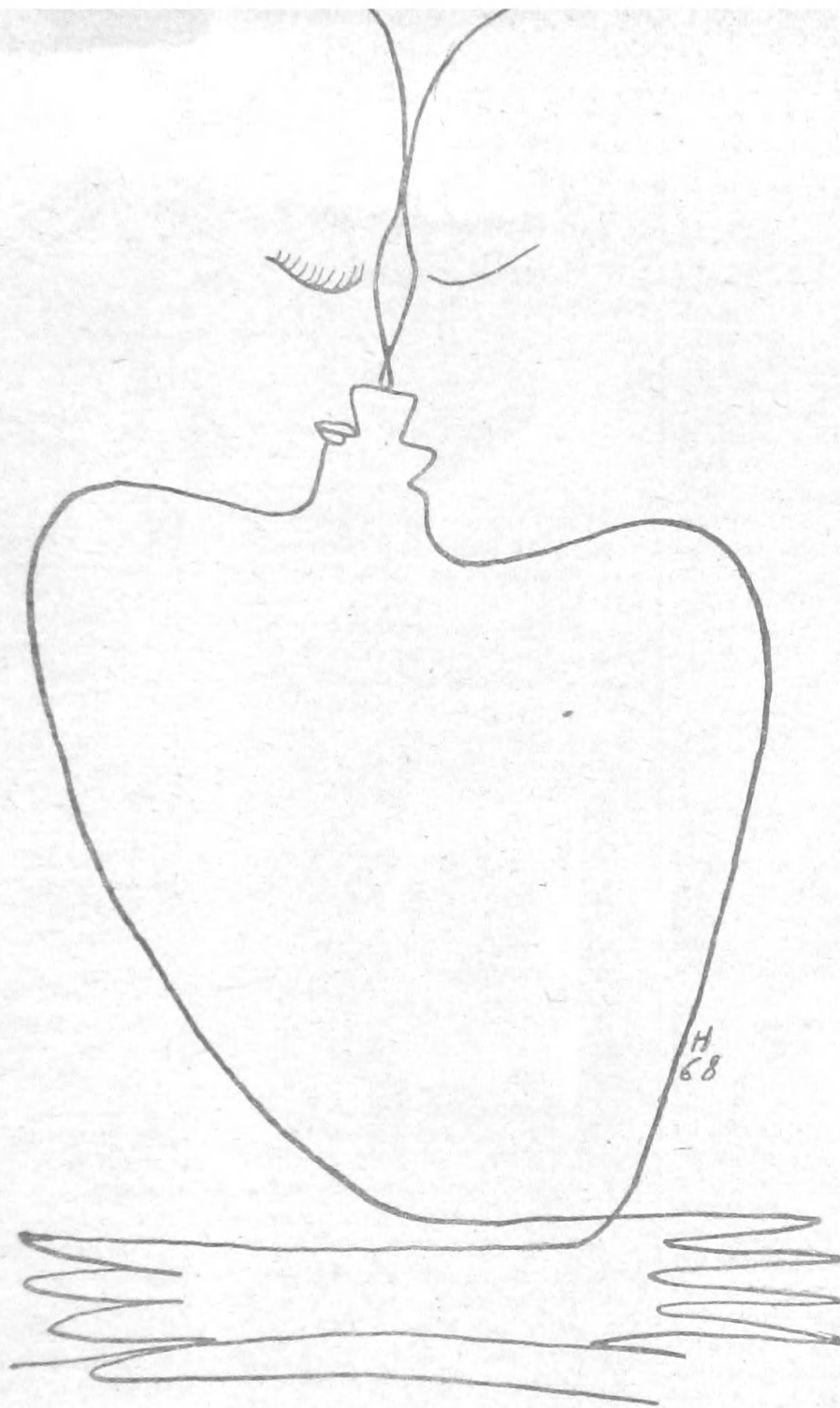
„Baik tuan", pendjaga bar menerima pesanan.

„Tak dapatkah kau memaafkan aku? Walaupun kau tahu tentang ini?, tanya gadis itu.

„Tidak".

„Kau fikir apa2 jang kita perbuat dan lakukan selama ini tidak membuat perubahan dalam suatu pengertian?"

„Kebedjatan adalah binatang jang memomoki", kata laki2 itu dengan geram. „sehingga untuk menjadi sesuatu atau jang lain tjukup dengan hanja melihat sadja. Kemudian kita berbuat sesuatu dan lantas berpeluk-pelukan". Laki2 itu tak dapat mengingat kata2nja lagi. „Aku tak dapat mengulanginja", katanja.



HANDOGO, S.

„Djangan bilang bedjat“, kata gadis itu. „Itu sungguh tidak hormat“.

„Kemaksiatan“, kata kaki2 itu.

„James“, kata orang jang baru masuk tadi kepada pendjaga bar, „kau kelihatannya sehat sekali“.

„Tuanpun tampaknya sehat sekali“, kata pendjaga bar itu.

„James tua“, kata jang seorang lagi. „Kau makin gemuk James“.

„Memang susah“, kata pendjaga bar itu, „aku bertambah gemuk dengan tjepat“.

„Djangan lupa menambahkan brendi“, kata jang pertama.

„Ja tuan“, djawab pendjaga bar itu. „Pertjajalah pada saja“.

Kedua orang jang dibar itu melihat mereka jang duduk dimedja itu, lalu melihat kembali kearah pendjaga bar. Lebih senang mereka melihat sipendjaga bar.

„Aku lebih senang, djika kau tak mempergunakan kata2 jang seperti itu“, kata gadis itu. „Tidak ada gunanya mempergunakan kata2 jang seperti itu“.

„Maumu bagaimana aku mengatakanja?“

„Tak usah kau menjebut-njebut tentang itu. Tak usah kau memberinja nama“.

„Itu sebutan jang sebenarnya“, kata laki2 itu.

„Kita dibuat dari segala matjam zat. Kau tahu itu. Kau selalu djuga mengatakannya“.

„Tidak, kau tak akan kembali“.

„Aku akan kembali“.

„Tidak, Kau tidak. Tidak kepadaku“.

„Kau lihatlah nanti“.

DIPUNTJAK BUKIT PADANG HILALANG

WILDAN JATIM

„Ja”, kata laki2 itu. „Itulah susahnja. Besar kemungkinan kau akan kembali”.

„Tentu aku akan”.

„Pergilah kalau begitu”.

„Benar?” gadis itu pertjaja akan perka-
taan laki2 itu, tapi suaranya gembira.

„Pergilah”. laki2 itu sendiri mendengar
suaranya seperti suara orang asing. Dia
memperhatikan gadis itu. bagaimana mu-
lutnja bergerak, bentuk pipinja, ia memper-
hatikan matanja, melihat bagaimana ram-
butnja diatas kening, memperhatikan teng-
kuknja.

„Betul? Oh, kau sangat baik sekali”,
kata gadis itu. „Engkau terlalu baik ke-
padaku”.

„Dan kalau kau kembali, tjeritakanlah
kepadaku segalanya”. Suara laki2 itu asing
sekali bunjinja. Dia sendiri tak mengenal-
nja. Gadis itu melihat padanja dengan tje-
pat. Laki2 itu seperti telah mendapat
suatu keputusan.

„Kau kehendaki aku pergi?” dengan
sungguh2 gadis itu bertanya.

„Ja”, kata laki2 itu dengan sungguh2
pula. „Sekarang djuga”. Suaranya tidak
seperti biasa dan mulutnja sangat kering.
„Sekarang ini”, ulangnya.

Gadis itu berdiri dan pergi keluar de-
ngan tjepat. Dan tak melihat lagi kepada
laki2 itu. Laki2 itu memperhatikannya per-
gi. Dia kelihatannja tidak seperti dirinja
sendiri ketika dia mengatakan pada gadis
itu boleh pergi. Dia berdiri dari medja
dan mengambil dua lembar kwitansi dan
pergi menuju padjangan.

„Aku sudah djadi orang lain, James”,
katanja kepada pendjaga bar itu. „Kau li-
hat keadaan diriku sudah sangat berubah”

„Benar tuan?” kata James.

„Kebedjatan”, laki2 jang kehitam2an itu
berkata, „adalah sesuatu jang gendjil Ja-
mes”. Dia memandang keluar melalui pintu.
Tampak olehnja gadis tadi berdjalan. Ke-
tika dia melihat ketjermin, dilihatnja me-
mang dia sudah berubah. Kedua orang tadi
jang berdiri menghadap padjangan, menji-
sih kesamping sedikit memberinja peluang.

„Tuan memang benar”, kata James.

Kedua orang jang lain tadi menepi lagi
sehingga dia bisa merasa lebih lapang. Laki2
muda itu melihat dirinja ditjermin dibela-
kang padjangan. „Kukatakan tadi, aku ada-
lah orang jang lain, James”, katanja.
Sambil melihat ketjermin dia tahu, bahwa
hal itu memang benar.

„Tuan nampaknja sehat sekali”, kata
James. „Pasti tuan telah melalui musim
panas”. ***

Terdjemahan : Sjahlil AL

Dari : Reading for Pleasure

SAMBIL berlari Tam menjemburkan
tanah kepada beruk2 jang datang untuk
mentjuri djagung. Amir dan Hamid da-
tang pula berlari dibelakang, menolong
menggera rombongan beruk itu. Radjanja
menggertak: „Grrr, grrr!” Tapi ia gentar
akan semburan tanah, takut kena mata, dan ia
mundur perlahan sambil sesewaktu menole-
leh lagi untuk menggertak, dan memberi
kesempatan kepada anak2 buah untuk
menghindar.

Amir dan Hamid, disela hirupan air
tebu, terus menjoraki rombongan itu.

„Besar sekali radjanja”, kata Tam.
„Hampir sebesar aku. Alangkah ngeri djika
dia melawan”.

„Tjoba anaknja itu ketinggalan atau
djatuh, kita ambil!” kata Amir sambil
menundjuk seekor anak beruk jang ter-
tjetjer.

Kini rombongan itu sedang meniti da-
han2 dipinggir huma, sambil sesekali men-
tjibir kepada mereka. Amir dan Hamid
mengima tjibirannya itu, dan mereka tertawa2,
kembali kepondok. Dan meneruskan
makan tebu jang ditangan mereka.

Tam pergi memeriksa pohon2 djagung.
Pohon2 itu djauh lebih tinggi dari dia.
Besar2, segar2. Dari ketiak2nja terurai
bulu2 jang kuning keemasan, seperti ram-
but perempuan Belanda. Setelah itu ia
berpindah meneliti kebun ubinja. Kebun
ubi djalar ini ibarat sebuah pulau dite-
ngah lautan kebun ajah-ibunja. Disebelah
kebunnja terletak pula kebun Marjam.
Kata ibu mereka harus memelihara sen-
diri kebun masing2. Nanti djika hasilnja
didjual, mereka boleh mengambil uang-
nja. Dia raba tanah dibawah serumpun
ubi. „Sudah merakah tanahnja”, bisik ha-
tinja. „Dua minggu lagi barangkali sudah
dapat ditjabut.” Akan kudjual nanti kepa-
sar, uangnja kubelikan kain belatja untuk
dibikin sarung”.

Tiba2 seperti ada jang menarik dia, Tam
berdiri dan melemparkan pandang kedjalan
jang lurus menuju pondok, sedjak dari
huma Malin Momet. Djalan itu penuh de-
ngan lintangan batang2 kaju, jang kalau
kita liwat harus melontjati atau meman-
djatinja berganti2. Dan dikiri-kanan dja-
lan itu tumbuh pepaja dan gandum.

Disela daun gandum nampak bergerak2
sebuah topi. Dan salak andjing Dja Bargot,
tetangga sebelah kelembah. „Dja Porkas!”
bisiknja. „Mau apa dia kemari?”

Ia berlari menuju pondok, sambil me-
njejak2kan kedua tangan untuk membersih-
kan tanah. Djantungnja bergetar. Ajam2
berkotek dan lari berteperasan. Sekarang
sampailah Dja Porkas dibawah pondok.
Orangnja ketjil, tipis. Ia memakai sarung
jang diselempangkan didada. Dan ada se-
bilah parang terisip dipinggangnja. „Apa
kabar, Tam?” sapanja. „Bagaimana ibu-
mu? Tuan guru ada?”

„Ibu masih sakit sadja. Ajah sedang
pergi sembahjang lohor keair. Silakan naik
kerumah!”

Dia buka topinja, terbikin dari pandan
dan sudah berbintik2 hitam oleh djamur
dan menghapus peluh dengan kain basah-
an jang tersampai dileher. Dia naik ke-
pondok. Lantai kadjang berdetak2 ketika ia
melangkah. Ia langsung mendekati pem-
baringan. Ibu Tam menoleh saju. „Oh,
kau datang Porkas!”

„Ja, kak”, katanja. „Bagaimana sakit-
mu, adakah berangsur sembuh?”

„Tak tahulah. Rasanja makin pajah
sadjaja”.

„Tjoba kulihat”, katanja, dan membu-
ka selimut ibu dan melihat daerah ketiak
jang merujuk sampai seperempat dada,
sematjam tukak besar dan luas. Ia meng-
geleng2 pelan, dan komat-kamit. Tam,

Amir dan Hamid duduk bersila dibelakangnya, memperhatikan dengan pilu. Dja Porkas juga seorang dukun. Tapi jang mengobati ibu sekarang bukan dja. Dukun lain, jang sudah tersobor dan sengadja didatangkan djauh² dari Huta Pungkut. Lalu ia surut, dan duduk memungging lumbung. Lumbung, padi ini menempati sepertiga pondok, setinggi lutut ajah Tam, dan diatas dibentang tikar — tempat duduk² dan sekaligus tempat tidur. Dia usap² kepala Hamid, adik bungsu Tam.

„Tuangkan air kopi, Tam!“ kata ibu pelan dan gemetar.

„Ja, bu“, djawab Tam. Melangkah ketungku, mengangkat tjerek jang terdjering. Dia ambil tjawan dan dia hidangkan. Lalu dari para² dia ambil pantji jang berisi rebus tubi dan dihidangkan pula. „Silakan, paman“, katanja. „Tak ada apa?“

„Terima kasih, Tam. Sudah lama tuan guru pergi keair tadi?“, sambil mengambil sekerat ubi.

Serentak kedengaran daun tebu dibelakang pondok berdesar, dan dehem orang. „Itu ajah datang“, kata Amir.

Ajah muntjul sekarang dipintu. „Oh, kau Porkas. Apa kabar?“

Ia bertubuh besar, kehitaman oleh Sinar matahari. Tangannya berbulu tebalhitam. Setelah bersalaman ia duduk bersila disebelah tamu. Tangannya kasar, dan kukunya sedikit menganga dan kehitaman, oleh sering bekerdja mengais. Segar nampak mukanya, karena baru mandi rupirja. Ia memakai kemedja jang bertambal² tapi robek terus²an disana-sini. Sedang sarungnja sudah tak dikenali lagi warnanja.

„Begini, tuan guru. Aku datang senga dja bawa pesan dari guru kepala. Si Tamrin lulus ujian masuk SMP. Berdua dengan Fauzi dari kampung kita. Dipesankan oleh Penilik Sekolah, agar mereka segera berangkat. Kalau mau melandjutkan.“

Tam gembira. Tapi ia diam. Semua djuga diam beberapa lama. Dan pelan² ia melangkah kedekat tungku, dan lantasi berdetak². Mengambil tjawan untuk ajah, dan mengisinja dengan air kopi — kopi daun.

„Bagaimana, Tam?“ tanya ajah. Tam melihat pada ibu, lalu menoleh pada ajah. „Entahjah, Ibu sedang sakit pula.“

„Ja, Tam“, tukas ibu. „Undurkanlah keberangkatanmu. Kami gembira kau lulus, tapi Ibu sedang sakit begini. Marjam mengadjar. Siapa lagi jang menemani Ibu dan adikmu sedang ajahmu bekerdja?“

„Ja, bu.“

„Apakah keberangkatan ini tak bisa ditangguhkan, djika umpama Tam ingin melandjutkan?“ tanya ajah ragu².

„Kata guru kepala tak bisa. Fauzi sendiri rentjanja akan berangkat besok lusa. Katanja djika mau pergi, mereka

berdua baik bersama². Sekolah sudah lama dimulai, katanja.“

„Bukankah disana saja dengar anak² beladjar didalam mesdjid dipinggir kota?“

„Bukankah disana saja dengar anak² beladjar didalam mesdjid dipinggir kota?“

„Ja. Tapi kabarnya mereka terus sekolah. Gurunja banjak opsir² tentara. Kalau Tam lama baru pergi tentu tak mungkin lagi ia bisa mengikuti peladjaran nanti.“

„Biarlah dulu kita pikir² malam ini, ajah“, kata Tam segan.

„Kalau tak sempat, bagaimana djika ditangguhkan dulu setahun ini, Tam?“

Bulu roma Tam meremang mendengar bitjara ajahnja jang tiba² ini, jang bagi dia seperti sebuah tembakan.

„Aku tidak lama, tuan guru. Aku harus kembali sekarang, agar djangan kemalaman didjalan.“

„Bukankah kita bermalam? Besok sadja kembali!“

„Tak usahlah. Besok hari pasar, lepau kita harus dibuka.“

„Tidak letihkah engkau, Porkas? Begitu djauh berdjalan, mau balik hari pula?“ tanya ibu.

„Ah, tidak. Baik aku pergi sekarang.“

„Kalau begitu masak nasi kita dulu. Sudah makan baru berangkat“, desak ajah.

„Oh, sudah makan tadi di Aek na Bara. Bawa nasi dari rumah“. Dan berkata kepada ibu: „Mudah²an lekas sembuh, kak! Aku permissi dulu“. Dan kepada Tam, Mir dan Mid: „Pergi dulu, ja“, dan mengusapi kepala kedua adiknja. Ketika ia tur n tangga ajah tjapat² mengulurkan tangan kepara², mengambil beberapa keping gula enau, dua sisir pisang radja serai, dan menjorongkannya kedjindjangan Dja Porkas.

„Potongkan tebu sebatang, Tam“, katanja.

„Aduh, banjak sekali, tuan guru. Tak usahlah, tuan guru!“

„Lumajani sadja, makan²an didjalan.“

Mereka bersalaman, dan setelah Tam menjerahkan tebu, dia pakai topinja. Sebentar kemudian hanja topinja sadja lagi jang terlihat selintas² ditjelah pohon gandum, dan sekali punggungnja jang bersejempangkan sarung ketika melangkahi batang kaju jang besar.

Sambil memandangi udjung djalan dimana Dja Porkas menghilang, ia membisik untuk menegaskan isi hatinja: „Aku harus pergi!“

Ketika ia menoleh, rupanja ajahnja berdiri persis didekatnja, sedang termangu seperti dia. Dan saling berdiam diri mereka naik kembali kerumah.

„Mau ubi lagi, bu“, kata Tam, seraja membereskan penganan tamu.

„Sinikanlah sekerat. Djanganlah pergi, Tam! Siapa jang mendjaga Ibu. Kalau pe-

njakitku bertambah dan keinginan Tuhan kita tak bertemu lagi, bagaimana nanti anakku?“ Lalu ia terisak². Tam djuga. Kedua adiknja duduk berdjunta dibendul pintu. Mereka tak perlu menoleh kebelakang, tapi mereka ikut muram, dan menatap djauh ketepi hutan.

„Mari kita obati lagi, bu“, kata Tam. Dia ambil obat dalam sebuah tjawan tempurung kelapa dan mengulaskannya pelan² dengan daun rokok nipah jang udjungnja dilumatkan. Kemudian ia bersimpuh dekat pembaringan, menekur. Achirnja tengadah, menatap kosong liwat djendela, menembus tjelah daun pepaja sampai keawan jang berkumpul. Ia menghela napas. „Perigikah aku?“ bisik hatinja. Mudah²an ibu sembuh djuga. Tapi kalau pergi bagaimana dengan belandja? Bagaimana dengan pakaiannya, bukankah tinggal 2 pasang jang belum robek? Fauzi tak pikir apa², demikian pikir Tam. Ajah-ibunja sehat. Kaja Ajahnja saudagar. Berangkat djalan kaki nanti 3 hari ketempat sekolah ia tak pusing² untuk mendjual beras buat belandja. Dalam perdjalan djuga ia tak perlu repot bawa beras bekal untuk dimasak tiap petang pada warung tempat bermalam. Tapi Tam harus — untuk menghemat.

Tiba² ia tersentak dari lamunan oleh teriakan adik²nja: „Ada simpai! Ada simpai!“ Mereka turun meluntjung untuk mengusir rombongan simpai itu. Tam turun pula pelan, melihatkan. Sebentar kemudian rombongan hama itu sudah berlompatan menghindar. Ia tak kuatir adik²nja jang mengusir simpai itu. Sebab penakut. Lain halnja dengan beruk. Kalau diburu anak² ketjil, bukan lari, malahan sering mendedjar.

Tiba besok lusanja, ia masih dirumah. Dari orang² jang datang langsung membeli ubi kepelhumaan, terkabar, bahwa Fauzi sudah berangkat, diantar ajahnja. Hati Tam makin kusut, sedangkan ibunja sudah djarang nampak kini bertjakap. Gemuruh bunji panggilan bersekolha hilang² timbul didalam dadanja, dan gemuruh itu berganti² dengan bunji gemuruh kegelisahan melihat penjakit ibunja.

„Sabarlah dulu, Tam“, kata ajah malamnja. „Djangan nanti sampai disesali orang kita meninggalkan Ibu jang sedang sakit pajah. Seperti meremehkan orangtua nampaknja. Lagi pula, bagaimana pikirmu masalah perbelandjaanmu disana nanti? Kita sendiri disini membatasi makan nasi, apalagi untuk mengirimimu belandja. Pakaiannya djuga djauh dari pada tjukup.“

Ajahnja tidak marah. Menjesali djuga bukan. Ia tidak djelas² menghalangi Tam. Ia ingin mengadjukan fakta² semata. Ia keras, tapi paham tentang semangat bersekolah. Ia seorang jang radjin memba-

tja dan beladjar sendiri. Dan sifatnja ini menurun pula kepada Tam — dan ini sangat membanggakan dirinja. Tapi sekarang zaman maleise. Dulu ia guru. Tapi kini ia tinggal dihuma sepanjang hari, dan sesekali pada hari pasar dikampungnja, baru ia turun untuk beli tembakau, garam atau ikan asin. Umum kini, tiap² rumah makan ubi djalar semata, dan jang agak lumajan, makan nasi jang ditjampur dengan ubi atau djagung.

Seminggu setelah Fauzi pergi ia djadi djuga berangkat. Ibumja tidak menangis ketika ia mau pergi. Rupanja dia usahakan benar untuk menguatkan hati Tam ketika berpisah. Ajahnja dengan saju dan dingin menjalani dia. Sedang Amir dan Hamid berlari mengedjar dan menggantungi tangannja, dan ajahnja harus teregang² menahan mereka.

Dia pandangi kebun ubinja, kebun djagungnja, tjabe jang memerah, dan pohon gandum sepanjang djalan kehuma — hampir masak, dan sebentar lagi dia rentjanakan untuk menikmati bubur gandum sepuas hati.

Sukar sekali ia melihat djalan ketika melangkahi batang² kaju jang melintang sepanjang djalan. Untuk itu tiap sebentar dia usapi matanja, dengan tangannja atau dengan udjung badjunja.

Ia belum pernah menempuh perdjalanannya sendiri. Kini dia tempuh sendiri — perdjalanannya jang makan waktu kira² 7 djam. Sampai dikampungnja nanti ia akan mendjual beras untuk belandjanja pergi. Dari sana ia akan ikut dengan saudagar²,

jang selalu pergi kedesa² jang besoknja ada hari pasar.

Didesa tempat kakahnja mengadjar, ia berhenti untuk pamitan. Desa itu setengah djam perdjalanannya dari huma.

„Ini tambah belandjamu didjalan“, kata Marjam, sambil menjodorkan lipatan uang beberapa rupiah. „Tjepat tulis surat kalau sudah sampai“.

Ia tak bisa bertjakap lagi, dan sangat sukar baginja untuk melepaskan diri dari pelukan kakahnja. Dan katanja masih terus membikin dia sukar melihat djalan.

Waktu lohor ia berhenti disebuah kali ketjil. Ia buka bungkus penganan, duduk diatas sebuah batu ditengah kali jang dalamnja sampai dilutut, dan sambil kakahnja dikerimuti anak² ikan pantau, ia makan tjepat². Sehelai daun tarap kering jang djatuh, menjebakkan ia terkedjut dan bulu romanja meremang. Makannja dipertjepat lagi. Tapi ia agak lega djuga, karena mendengar bunji detak² orang jang sedang memutuli dahan disebuah huma dihilir; dan bunji geletak-geletuk penggera huma jang terbikin dari bambu didjundjungannja rasa menhibur dia. Penggera hama itu terletak didekat sebuah dangau jang sudah tinggal.

Setelah makannja selesai, remah²nja dia taburkan kebawah kakahnja dan anak² ikan bereb² it menangkapinja. Dengan kedua tangan dia sauk air jang djernih dan meneguknja beberapa kali. Dan ia tjutji muka. Ia tertegun, melihat seekore udang jang sedang merangkak ditempat jang dangkal. Tegerak hatinja untuk menangkapnja, sejeriti biasa dilakukannja dengan adik²nja, dikali dekat huma. Tapi ia menghela napas, dan terus memanggul bebannja.

Keluar dari kali, kini ia mendaki djalan pada sebuah bukit ketjil, jang ditumbuhi hilalang semata. Dan nun djauh disana, membelintang dengan garang gunung Tulas jang membiru, dap pada suatu tempat dipunggunganja memutih sebuah air terdjun. Angin berdesir, dan hilalang itu berombak². Dan geletak-geletuk bambu penggera dekat dengau memani dia ketika melintasi padang.

Ketika mendekati puntjak bukit tiba² semua sepi. Tiada angin, tiada jang berdesir, dan tiada geletuk bambu penggera dekat dangau. Tapi sedjurus kemudian angin bertiup lagi, padang hilalang itu berdesir dan berombak², dan dipenurunan didepan, dia lihat ibunja datang menjongsong. Sekedjap sadja, kemudian hilang.

Seekor burung pelatuk mematak² pada sebuah pohon besar jang sudah tunggul. Dan tinggi diatas seekor elang melajap sambil berkuk².

Matanja dia usapi lagi, agar ia dapat melihat djalan dengan terang.

Sekarang setelah ia baru sadja dapat idjazah insinjur — untuk kesekian kalinja saban ia pulang — ia pergi menziarahi sebuah pusara disebuah desa, jang djauhnya setengah hari perdjalanannya lebih dari kampungnja, dimana dulu kakahnja pernah mengadjar. Ia bersikeras untuk pergi kesebuah hutan jang letaknja diarah matahari terbit. Dan ajahnja, jang sudah renta oleh terpaan panas dan hudjan jang bertalu², dengan rela mengantarkan dia pergi kehutan itu — bekas huma mereka 12 tahun jang lalu ***

Selamat atas pernikahan :

NURUL AINI MASHARI
ARIFIN CHAIRIN NOER

di Sala pada 17 Maret 1968

Keluarga HORISON

ikut mengutjapkan selamat atas temu tangan sobat

ARIFIN CHAIRIN NOER
dengan
NURUL AINI

Tjeribon, Solo, 17 Maret 1968.
Solo

doa restu dari :
umbu landu paranggi
Sumba — Jogjakarta
dalam perdjalanannya

KEPUTUSAN SAJEMBARA PENULISAN LAKON 1967

Djuri SAJEMBARA PENULISAN LAKON yang diselenggarakan oleh BADAN PEMBINA TEATER NASIONAL INDONESIA, mulai tanggal 15 Djuli 1967 sampai dengan tanggal 15 Oktober 1967; setelah meneliti unsur² dramatik, orisinalitet dan tema ketudjuh² naskah lakon yang diserahkan oleh Panitia Sajembara kepada Djuri, telah berhasil mengangkat 24 (duapuluh empat) naskah ketaraf penentuan pemenang sajembara. Yang ditinjau terutama adalah tiga aspek:

PERTAMA: Unsur-unsur dramatik dengan penjorotan utama pada: (a) struktur lakon (b) perkembangan watak, dan (c) kemungkinan pemanggungan.

KEDUA: Orisinalitet, bukan hanya dimaksudkan kriterium keaslian dalam arti bukan saduran atau bukan terjemahan, melainkan lebih dititik beratkan pada pengolahan materi setjara baru, segar dan spontan, tidak berpretensi dan tidak artifisial maupun dipaksakan.

KETIGA: Tema tidak disaratkan oleh apa yang merupakan isi lakon, melainkan lebih ditinjau dari tjara pendekatan pada masalah yang mengemukakan gagasan-gagasan baru.

Berdasarkan patokan-patokan tersebut diatas Djuri sampai pada kesimpulan bahwa:

Pemenang Hadiah Pertama: Tidak ada.

Pemenang Hadiah Kedua: MEGA, MEGA, lakon tiga babak karya Tjindil Trinil, nama samaran dari Arifin C. Noer.

Pemenang Hadiah Ketiga: LAUTAN BERNJANJI, lakon satu babak, karya Tjamar Laut, nama samaran dari Putu Widjaya.

Pemenang Hadiah Harapan: RUMPUT² DANAU BENTO, lakon dua babak, karya Samekto, nama samaran dari Kuntowidjojo.

Lembaran keputusan Djuri diiringi dengan Lampiran Pendjelasan.

Diputuskan di Djakarta, 17 Pebruari 1968

Djuri²:

1. Boen S. Oemarjati
2. Soebagio Sastrowardjo
3. Goenawan Mohamad

MEGA, MEGA

3 BABAK, KARJA TJINDIL TRINIL, NAMA SAMARAN DARI ARIFIN C. NOER.

Sebuah lakon yang mengungkapkan masalah kehidupan manusia gelandangan setjara lintjah, mentjetuskan suara-suara kegandrungan elementer manusia tanpa terdjerumus kedalam protes sosial



PUTU WIDJAYA

yang sudah djadi klise. Kesegaran imadjinatif terbuang setjara hidup dan mengesankan dalam babak II, yang dalam pengungkapannya memberikan suasana kesungguhan dari pada apa yang oleh tokoh²nya merupakan angan-angan perwujudan kegandrungan²nya. Balak ini selain menundukkan pengolahan materi setjara chas dan pendekatan masalah setjara baru dan segar djuga mengetengahkan eksperimen eksperimen teatrikal yang berani.

Kelambanan tempo babak I dan kurang kompaknya babak III menjebak² lakon ini kehilangan kemungkinan untuk ditetapkan sebagai Pemenang Hadiah Pertama.

LAUTAN BERNJANJI

1 BABAK, KARJA TJAMAR LAUT, NAMA SAMARAN DARI PUTU WIDJAYA.

Sebuah lakon yang mengetengahkan dua dunia yang terpisah, tapi djalin mendjalin dalam suatu peristiwa, jaitu dunia magie/kepertjajaan dengan dunia praktis/rasionil, setjara lintjah dalam arti tempo dramatik.

Kelemahan lakon ini adalah, bahwa tokoh utamanja agak terasa kaku lagi suatu lakon Indonesia dan terkadang dialog²nya seakan² dipaksakan dalam bentuk pengungkapan idee² yang masih mentah, belum diolah dalam suatu kewadjaran dramatik.

RUMPUT-RUMPUT DANAU BENTO

2 BABAK, KARJA SAMEKTO, NAMA SAMARAN DARI KUNTOWIDJOJO.

Kesan-kesan lyris-poetis dan idylis yang djarang ditemukan dalam kegiatan penulisan lakon Indonesia merupakan nilai-nilai yang mengangkat lakon ini sebagai pemenang Hadiah Harapan.

Kelemahan lakon ini ditinjau dari segi struktur tampak pada djalinan adegan-adegan serta penokohan yang kurang fungsional.

Dan merupakan akibat daripadanya adalah kelambanan tempo dramatik lakon ini. ***

Djakarta, 17 Pebruari 1968

"TERBITAN BARU"

H.B. JASSIN	: KESUSAstraan INDONESIA MODERN DALAM KRITIK DAN ESEI jilid: III. pembahasan dan sanggahan tentang kekrisian dalam kesusastraan Indonesia modern; M. Ali pengarang Lapar Toto Soedarto Bachtiar penjair Ibukota Sendja, Ajib-Rosidi: Tunas Harapan, Toha Muchtar novel Pulang dll. Harga : Rp. 85,—
TARUMETOR	: AKU PANGERAN DIPONEGORO roman sedjarah rentetan perjuangan kepemimpinan, kepahlawanan Pangeran Diponegoro; Essensiil dalam kekuatan bathin beliau pantang menjerah Harga : Rp. 125,—
BUKU-BUKU SASTRA LAINNJA :	
AJIP ROSIDI	: Kesusaastraan Sunda Dewasa Ini (tindjaun perkembangan kesusastraan Sunda) Rp. 80,—
H.B. JASSIN	: Analisa Rp. 60,— Tifa Penjair dan Daerahnja Rp. 50,— Pudjangga Baru, Prosa dan puisi Rp. 125,— Kesusaastraan Indonesia Modern (I) Rp. 85,— Amir Hamzah, Radja penjair Pudjangga Baru Rp. 75,—
J.U. NASUTION	: Pudjangga Sanusi Pane Rp. 55,— Asmara Hadi, Penjair api Nasionalisme Rp. 35,— Sitor situmerang Rp. 30,—
S. WOJOWASITO	: Linguistik (sedjarah ilmu perbandingan bahasa) Rp. 80,—
BOEN S. OEMARJATI	: Roman Atheis Achdiat Kartamihardja Rp. 35,—
S. DIPODJOJO	: Sang Kantjil (tokoh binatang Indonesia) Rp. 50,—
NIO JOE LAN	: Anthologi Sastra Djepang Rp. 65,— Sastra Djepang Sekilas Mata Rp. 85,— Anthologi Sastra Tiongkok Rp. 55,— Sastra Indonesia — Tiongkok Rp. 65,—
FACHRUDDIN	: Perkembangan puisi Indonesia Rp. 30,—
KTUT TANTRI	: Revolusi di Nusa damai (edisi lux) Rp. 140,— Revolusi di Nusa damai (edisi biasa) Rp. 95,—
HERLINA	: Pending Emas Rp. 100,—

pesanan luar kota tambah ongkos kirim 15%
dapat dibeli pada toko buku terdekat atau:

penerbitaja



P.T. GUNUNG AGUNG :
Pusat : Kwiwang 6, tromolpos 145
DJAKARTA.

TJABANG-TJABANG	: Djakarta — Jogjakarta — Sukarnapura — Biak — Manokwari — Merauke — Sorong — Tandjung Pinang-Tokyo.
ATAU	: Malaysia Publishing House — Singapore Sarinah — Djakarta — Surabaya. T.B. Serilanang — Kebajoran Baru T.B. Tiara — Bandung T.B. Deli — Medan T.B. Brawidjaja — Malang T.B. Belimas — Denpasar T.B. Merbabu — Semarang T.B. Ateom — Malang P.K.P.N. — Keb. Baru